

Ahmad Hendrix

**Faedah-Faedah**  
**‘Umdatul Ahkam**  
(Imam ‘Abdul Ghani Al-Maqdisi)

**(3)**



## **Daftar Isi**

Daftar Isi .....	3
<b>Kitab Jual Beli</b> .....	5
Bab: Jual Beli Yang Terlarang .....	7
Bab: <i>'Araayaa</i> Dan Lainnya.....	17
Bab: <i>Salam</i> .....	22
Bab: Syarat-Syarat Dalam Jual Beli .....	23
Bab: Riba dan Sharf .....	29
Bab: <i>Rahn</i> (Gadai) Dan Lainnya .....	35
Bab: <i>Luqathah</i> (Barang Temuan) .....	51
Bab: Wasiat.....	53
Bab: Fara-idh (Waris).....	58
<b>Kitab Nikah</b> .....	64
Bab: Mahar.....	77
<b>Kitab Thalaq (Cerai)</b> .....	82
Bab: 'Iddah.....	86
<b>Kitab Li'an</b> .....	94
<b>Kitab Persusuan</b> .....	106



## كِتَابُ الْبَيْعِ

### Kitab Jual Beli

*Buyuu'* merupakan bentuk jamak dari *Al-Bai'* (الْبَيْع), yang maknanya bisa menjual dan bisa juga membeli.

٢٦٩- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، أَنَّهُ قَالَ: ((إِذَا تَبَاعَ الرَّجُلَانِ؛ فَكُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا بِالْخِيَارِ، مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا - وَكَانَا جَمِيعًا -، أَوْ يُخَيَّرُ أَحَدُهُمَا الْآخَرَ: فَإِنْ خَيَّرَ أَحَدُهُمَا الْآخَرَ، فَتَبَايَعَا؛ فَقَدْ وَجَبَ الْبَيْعُ))

269- Dari ‘Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنهما, dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda: “Jika dua orang berjual beli; maka masing-masing dari keduanya memiliki *Khiyaar* selama keduanya belum berpisah, atau salah satu dari keduanya mensyaratkan tidak ada *Khiyaar* bagi yang lainnya. Jika salah satu dari keduanya mensyaratkan tidak ada *Khiyaar* bagi yang lainnya kemudian keduanya berjual beli; maka telah wajib (*laazim*) jual beli tersebut.”

Faedah-Faedah:

1. Penetapan adanya Khiyar Majlis bagi masing-masing dari penjual dan pembeli.

2. Khiyar Majlis adalah: memilih antara membatalkan jual beli ataukah melanjutkan selama masih di majlis (tempat jual beli); yakni: selama penjual dan pembeli belum berpisah.

3. Khiyar Majlis ditiadakan jika penjual dan pembeli sepakat untuk meniadakannya.

4. Jika salah satu dari penjual atau pembeli mensyaratkan khiyar untuk waktu tertentu; maka khiyar tidak batal walaupun sudah tidak di majlis (penjual dan pembeli sudah berpisah). Kalau waktu yang disyaratkan sudah habis; maka tidak ada lagi khiyar.

٢٧٠ - عَنْ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((الْبَيْعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا - أَوْ قَالَ: حَتَّى يَتَفَرَّقَا -، فَإِنْ صَدَقَا وَبَيْنَا؛ بُورِكَ لَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا، وَإِنْ كَتَمَا وَكَذَبَا؛ مُحِقَّتْ بَرَكَةُ بَيْعِهِمَا))

270- Dari Hakim bin Hizam رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: **“Penjual dan pembeli memiliki khiyar selama belum berpisah -atau beliau bersabda: sampai keduanya berpisah-. Kalau keduanya jujur dan menjelaskan (kekurangan); maka diberkahi bagi keduanya pada jual belinya. Dan jika keduanya menutup-nutupi (kekurangan) dan berdusta; maka dihapus keberkahan jual belinya.”**

Faedah-Faedah:

1. Penetapan adanya Khiyar Majlis bagi masing-masing dari penjual dan pembeli sampai keduanya berpisah.
2. Wajibnya jujur dalam berjual beli.
3. Kejujuran dalam jual beli merupakan sebab keberkahan.
4. Haramnya dusta dalam berjual beli.
5. Kedustaan dalam jual beli merupakan sebab penghilang keberkahan.

## بَابُ: مَا نُهِِيَ عَنْهُ مِنَ الْبَيْعِ

### Bab: Jual Beli Yang Terlarang

Hukum asal dari jual beli adalah halal, kecuali yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya ﷺ. Maka, berikut ini di antara hadits-hadits yang menjelaskan haramnya sebagian bentuk jual beli.

٢٧١- عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَهَى عَنِ الْمُنَابَذَةِ - وَهِيَ طَرَحُ الرَّجُلِ ثَوْبَهُ بِالْبَيْعِ إِلَى الرَّجُلِ قَبْلَ أَنْ يُقَلِّبَهُ أَوْ يَنْظُرَ إِلَيْهِ -، وَنَهَى عَنِ الْمَلَامَسَةِ - وَالْمَلَامَسَةُ: لَمَسُ الرَّجُلِ الثَّوْبَ لَا يَنْظُرُ إِلَيْهِ -.

271- Dari Abu Sa'id Al-Khudri رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwa Nabi ﷺ melarang dari Munabadzah -yaitu: seorang melemparkan pakaiannya untuk dijual kepada orang lain (pembeli) sebelum ia membolak-baliknya atau

melihat kepadanya-. Dan beliau melarang dari Mulamasah -dan Mulamasah adalah: seorang (pembeli) memegang/meraba kain tanpa melihat kepadanya-.

Faedah: Larangan dari jual beli Munabadzah dan Mulamasah karena di dalam keduanya ada gharar (tidak pasti) dan jahalah (tidak tahu).

٢٧٢- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ:  
((لَا تَلَقُّوا الرُّكْبَانَ، وَلَا يَبِعُ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ،  
وَلَا تَنَاجَشُوا، وَلَا يَبِعُ حَاضِرٌ لِبَادٍ، وَلَا تُصَرُّوا الْإِبِلَ  
وَالْغَنَمَ، وَمَنْ ابْتَاعَهَا فَهُوَ بِخَيْرِ النَّظَرَيْنِ، بَعْدَ أَنْ  
يَحْلُبَهَا، إِنْ رَضِيَهَا أَمْسَكَهَا، وَإِنْ سَخِطَهَا رَدَّهَا  
وَصَاعًا مِنْ تَمْرٍ))  
وَفِي لَفْظٍ: ((وَهُوَ بِالْخِيَارِ ثَلَاثًا))

272- Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “**Janganlah menjemput pedagang yang datang, janganlah sebagian kalian menjual atas penjualan sebagian yang lain, janganlah melakukan najsy, janganlah orang yang mukim menjualkan barang milik orang yang datang ke negerinya, dan janganlah melakukan tashriyah pada unta dan kambing, barangsiapa membeli (binatang yang ditashriyah) tersebut; maka dia diberi dua pilihan setelah memerahnya: kalau dia ridha; maka dia**

**memilikinya, dan jika dia tidak ridha'; maka dia kembalikan (kepada penjual) dengan satu sha' tamr (kurma kering)."**

Dan dalam suatu lafazh: **"Dan dia (pembeli) diberi khiyar tiga hari."**

Faedah-Faedah:

1. Larangan dari menjemput para pedagang dan membeli dagangan mereka sebelum mereka sampai ke pasar, karena mereka belum tahu harga pasar; sehingga bisa rugi karena menjual jauh di bawah harga pasar.

2. Larangan menjual atas penjualan orang lain, demikian juga membeli atas pembelian orang lain.

Contoh menjual atas penjualan muslim lainnya: A menjual barang kepada B, kemudian datang C yang mengatakan kepada B bahwa ia menjual barang yang sama dengan harga yang lebih murah.

Contoh membeli atas pembelian muslim lainnya: A membeli barang dari B, kemudian datang C yang mengatakan kepada B: saya beli barang tersebut dengan harga yang lebih mahal.

Yakni: ketika keduanya (A & B) masih dalam khiyar.

3. Larangan dari najsy; yakni: pura-pura menawar dagangan; seperti: A menjual barang kepada B, kemudian C menawar barang tersebut dengan harga yang lebih tinggi padahal dia tidak ada niatan untuk membelinya, akan tetapi hanya bertujuan untuk membantu penjual atau merugikan pembeli.

4. Larangan bagi orang yang mukim menjualkan

barang milik orang yang datang ke negerinya, karena dikhawatirkan harganya akan tinggi; yakni: sesuai dengan harga pasaran negeri tersebut. Berbeda dengan selain mukim; biasanya akan menjual dengan harga di bawah pasaran negeri; sehingga penduduk diuntungkan.

5. Larangan melakukan tahsriyah pada binatang ternak (unta, kambing atau sapi); yaitu: sengaja tidak diperah air susunya selama dua atau tiga hari, sehingga ketika pemiliknya membawanya ke pasar; maka akan terlihat memiliki air susu yang banyak, dan calon pembeli akan menyangka bahwa binatang tersebut memang demikian kesehariannya; yakni: memiliki banyak air susu.

6. Tetapnya khiyar bagi orang yang membeli binatang yang ditashriyah; yakni: setelah dia mengetahui bahwa binatang yang dibeli telah ditashriyah; maka dia menunggu tiga hari, kalau dia ridha; maka dia memiliki binatang tersebut, dan jika dia tidak ridha'; maka dia kembalikan kepada penjual dengan satu sha' tamr (kurma kering).

٢٧٣ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ بَيْعِ حَبْلِ الْحَبَلَةِ، وَكَانَ يَتَّبِعُهُ أَهْلُ الْجَاهِلِيَّةِ، كَانَ الرَّجُلُ يَبْتَاعُ الْجَزُورَ إِلَى أَنْ تُنْتَجَ النَّاقَةُ، ثُمَّ تُنْتَجَ اللَّيْ فِي بَطْنِهَا.  
قِيلَ: إِنَّهُ كَانَ يَبِيعُ الشَّارِفَ - وَهِيَ الْكَبِيرَةُ الْمُسِنَّةُ -

بَيْتَاجِ الْجَنِينِ الَّذِي فِي بَطْنِ نَاقَتِهِ.

273- Dari ‘Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنهما, bahwa Rasulullah ﷺ melarang dari jual beli Habalul Habalah, dan ini biasa dilakukan oleh orang-orang jahiliyyah. Seorang membeli unta betina (yang hamil) sampai unta itu melahirkan (unta betina), sampai nanti yang ada dalam kandungannya tadi juga melahirkan.

Dikatakan: Ini adalah jual beli unta betina yang besar dan tua dengan lahirnya janin yang ada di perutnya.

Faedah: Larangan dari jual beli Habalul Habalah. Dan Habalul Habalah memiliki dua tafsiran:

1. Jual beli unta dengan pembayaran yang diserahkan secara tempo; yakni: diserahkan ketika unta yang dibeli itu melahirkan unta betina dan unta betina itu kemudian melahirkan lagi. Maka di dalamnya terdapat jahalah (tidak diketahui) dalam waktu pembayaran.

2. Jual beli yang ada dalam kandungan unta betina yang sudah tua. Maka di dalamnya terdapat gharar (tidak pasti) dalam apa yang dikandung unta betina itu -satu atau dua, hidup atau meninggal-, dan jahalah (tidak diketahui) waktu mendapatkannya.

٢٧٤ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ نَهَى عَنْ بَيْعِ الثَّمَرَةِ حَتَّى يَبْدُوَ صَلاَحُهَا، نَهَى الْبَائِعَ وَالْمُبْتَاعَ.

274- Dari ‘Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ melarang dari jual beli buah-buahan sampai tampak *shalaah*, beliau melarang penjual dan pembeli.

Faedah: Larangan dari jual beli buah-buahan sampai tampak *shalaah*; yakni: dengan tampak memerah atau menguning.

٢٧٥ - عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رضي الله عنه، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ نَهَى عَنْ بَيْعِ التَّمَارِ حَتَّى تُزْهِيَ، قِيلَ: وَمَا تُزْهِي؟ قَالَ: ((حَتَّى تَحْمَرَ)) قَالَ: ((أَرَأَيْتَ إِذَا مَنَعَ اللَّهُ الثَّمَرَةَ؛ بِمَ يَسْتَحِلُّ أَحَدُكُمْ مَالَ أَخِيهِ؟!))

275- Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ melarang dari jual beli buah sampai *izhaa*'. Ada yang bertanya: Apa itu *izhaa*? Beliau menjawab: “Sampai memerah.” Beliau bersabda: “Bagaimana jika Allah menahan buah-buahan (dari *izhaa*’); maka atas dasar apa salah seorang dari kalian menganggap halal harta saudaranya?!”

Faedah-Faedah:

1. Larangan dari jual beli buah-buahan sampai *izhaa*’; yakni: memerah.

2. Hadits ini sebagai dalil atas *Wadh’ul Jaa-ihah*; yakni: jika buah-buahan yang dijual rusak dikarenakan penyakit, hujan, angin, atau lainnya; maka kerugian ditanggung penjual. Ini berlaku pada jual beli buah

yang masih ada di pohonnya. Karena pembeli adalah membeli buah, sedangkan sebelum dia mendapatkan buahnya ternyata buah tersebut terkena penyakit atau musibah lainnya; maka penjual tidak berhak mengambil uang pembeli.

٢٧٦- وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَنْ تُتَلَقَّى الرَّكْبَانُ، وَأَنْ يَبِيعَ حَاضِرٌ لِبَادٍ. قَالَ: فَقُلْتُ لِابْنِ عَبَّاسٍ: مَا قَوْلُهُ: حَاضِرٌ لِبَادٍ؟ قَالَ: لَا يَكُونُ لَهُ سِمْسَارًا.

276- Dari ‘Abdullah bin ‘Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, ia berkata: Rasulullah ﷺ melarang dari menjemput para pedagang dan melarang orang yang mukim menjualkan barang milik orang yang datang ke negerinya. (Perawi) berkata: Saya bertanya kepada Ibnu ‘Abbas: Apa maksud sabda beliau: “orang yang mukim menjualkan barang milik orang yang datang ke negerinya”? Ia menjawab: Jangan menjadi perantara.

Faedah-Faedah:

1. Larangan dari menjemput para pedagang dan membeli dagangan mereka sebelum mereka sampai ke pasar.
2. Larangan bagi orang yang mukim menjualkan barang milik orang yang datang ke negerinya.

٢٧٧- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: نَهَى رَسُولُ

اللَّهِ ﷺ عَنِ الْمُزَابَنَةِ: أَنْ يَبِيعَ ثَمَرَ حَائِطِهِ، إِنْ كَانَ نَخْلًا؛  
بِثَمَرٍ كَيْلًا، وَإِنْ كَرْمًا؛ أَنْ يَبِيعَهُ بِزَيْبٍ كَيْلًا، وَإِنْ كَانَ  
زَرْعًا؛ أَنْ يَبِيعَهُ بِكَيْلِ طَعَامٍ، نَهَى عَنْ ذَلِكَ كُلِّهِ.

277- Dari ‘Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنهما, ia berkata: Rasulullah ﷺ melarang dari Muzabanah: seorang menjual buah di kebunnya: kalau berupa pohon kurma; maka dengan tamr (kurma kering), kalau berupa anggur; maka dengan anggur kering, kalau berupa tanam-tanaman; maka dengan makanan yang ditakar. Beliau melarang dari semua itu.

Faedah: Larangan dari Muzabanah; yakni: menjual sesuatu yang belum jelas ditukar dengan sesuatu yang sudah jelas.

Seperti: menjual kurma yang masih ada di pohon yang masih basah ditukar dengan kurma yang sudah kering. Kurma yang masih basah yang masih di pohon: tidak diketahui secara pasti kalau sudah kering berapa takarannya. Berbeda dengan kurma yang sudah dipetik dan telah kering: maka telah diketahui takarannya.

Demikian juga dengan anggur dan yang lainnya.

٢٧٨ - عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رضي الله عنه، قَالَ: نَهَى النَّبِيُّ  
ﷺ عَنِ الْمُخَابَرَةِ، وَالْمُحَاقَلَةِ، وَعَنِ الْمُزَابَنَةِ، وَعَنْ بَيْعِ  
الثَّمَرَةِ حَتَّى يَبْدُوَ صَلاَحُهَا، وَأَنْ لَا تُبَاعَ إِلَّا بِالدِّينَارِ

وَالدَّرَاهِمَ، إِلَّا الْعَرَايَا.

المُحَاقَلَةُ: الحِنْطَةُ فِي سُنْبُلِهَا بِحِنْطَةٍ.

279- Dari Jabir bin ‘Abdullah رضي الله عنه, ia berkata: Nabi ﷺ melarang dari Mukhabarah, Muhaqalah, Muzabanah, jual beli buah sampai tampak *shalaah*, dan janganlah (buah-buahan) tersebut dijual kecuali dengan dinar dan dirham; kecuali dalam masalah ‘*Araayaa*’.

Muhaqalah adalah: menjual gandum yang masih di dalam tangkainya dengan gandum.

Faedah-Faedah:

1. Larangan dari Mukhabarah; yaitu: kerjasama antara pemilik sawah dan penggarapnya dengan pembagian: hasil dari bagian sawah sisi ini adalah bagi pemilik sawah dan hasil dari bagian sawah sisi yang itu adalah bagi penggarap sawah. Seperti: hasil dari bagian tanah yang bagus -seperti: yang dekat dengan air- adalah bagi pemilik sawah, dan hasil dari bagian tanah yang kurang bagus bagi penggarap sawah.

2. Larangan dari Muhaqalah; yaitu: menjual gandum yang masih di tangkainya ditukar dengan gandum yang sudah bersih dari jerami.

3. Larangan dari Muzabanah [lihat hadits no. 277].

4. Larangan dari jual beli buah sebelum tampak *shalaah*.

5. Buah-buahan hendaknya dijual dengan ditukar dengan dinar dan dirham (uang), bukan buah yang basah ditukar dengan yang kering; kecuali dalam

masalah 'Aaraayaa; maka boleh.

٢٧٩- عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ نَهَى عَنْ ثَمَنِ الْكَلْبِ، وَمَهْرِ الْبَغِيِّ، وَحُلْوَانِ الْكَاهِنِ.

279- Dari Abu Mas'ud Al-Anshari رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwa Rasulullah ﷺ melarang dari uang hasil menjual anjing, bayaran pelacur dan upah dukun.

Faedah-Faedah:

1. Larangan dari menjual anjing dan haramnya uang dari hasil menjual anjing.
2. Haramnya melacur dan haramnya hasil dari melacur.
3. Haramnya *Kahanah* (perdukunan) dan haramnya hasil dari menjadi *Kaahin* (dukun). Dan *Kaahin* (dukun) adalah: orang yang mengaku bisa mengabarkan tentang hal-hal ghaib yang akan terjadi di masa yang akan datang.

٢٨٠- عَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ((ثَمَنُ الْكَلْبِ خَبِيثٌ، وَمَهْرُ الْبَغِيِّ خَبِيثٌ، وَكَسْبُ الْحَجَّامِ خَبِيثٌ))

280- Dari Rafi' bin Khadij رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Hasil penjualan anjing adalah buruk,

bayaran pelacur adalah buruk dan upah tukang bekam adalah buruk.”

Faedah-Faedah:

1. Hasil penjualan anjing adalah haram dan buruk.
2. Bayaran pelacur adalah haram dan buruk.
3. Upah tukang bekam adalah buruk, akan tetapi tidak haram; karena Nabi ﷺ pernah memberi upah kepada tukang bekam [HR. Al-Bukhari (no. 2103) dan Muslim (III/1205)].

## بَابُ: الْعَرَايَا وَغَيْرِ ذَلِكَ

### Bab: ‘Araayaa Dan Lainnya

‘Araayaa adalah: menjual *ruthab* (kurma basah) yang masih ada di pohon ditukar dengan *tamr* (kurma kering) yang ditakar, hal ini dibolehkan dengan beberapa ketentuan yang disebutkan dalam hadits.

٢٨١ - عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ رَخَّصَ لِصَاحِبِ الْعَرِيَّةِ: أَنْ يَبِيعَهَا بِخَرْصِهَا. وَلِمُسْلِمٍ: بِخَرْصِهَا تَمْرًا، يَأْكُلُونَهَا رُطْبًا.

281- Dari Zaid bin Tsabit رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwa Rasulullah ﷺ memberikan rukhsah (keringanan) bagi pemilik ‘Ariyyah (pohon kurma yang biasa dihadiahkan): untuk menjualnya dengan *kharsh* (perkiraan).

Dalam riwayat Muslim: dengan *kharsh* (perkiraan)

ditukar dengan tamr (kurma kering), agar mereka (yang membeli) bisa memakan *ruthab* (kurma basah).

Faedah-Faedah: Muzabanah [lihat hadits no. 277] adalah jual beli terlarang, akan tetapi dikecualikan darinya: jual beli ‘*araayaa* dengan dilakukan *kharsh* (perkiraan); yakni: *ruthab* (kurma basah) yang masih ada di pohon: dikira-kira kalau menjadi *tamr* (kurma kering) = menjadi berapa takarannya, kemudian pembeli membayar *tamr* (kurma kering) dengan sejumlah itu.

٢٨٢ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه، أَنَّ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم رَخَّصَ فِي بَيْعِ الْعَرَايَا فِي خَمْسَةِ أَوْسُقٍ، أَوْ دُونَ خَمْسَةِ أَوْسُقٍ.

282- Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Nabi صلى الله عليه وسلم memberikan rukhsah (keringanan) pada jual beli ‘*Araayaa* pada lima wasaq’ atau di bawah lima wasaq.

Faedah: Dibolehkannya ‘*Araayaa* dibatasi dengan: di bawah lima wasaq (1 wasaq = 60 sha’, sehingga 5 wasaq = 300 sha’).

٢٨٣ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ: ((مَنْ بَاعَ نَخْلًا قَدْ أُبْرِتْ؛ فَثَمَرُهَا لِلْبَائِعِ، إِلَّا أَنْ يَشْتَرِطَ الْمُبْتَاعُ))

وَلِمُسْلِمٍ: ((مَنْ ابْتَاعَ عَبْدًا؛ فَمَالُهُ لِلَّذِي بَاعَهُ، إِلَّا

أَنَّ يَشْتَرِطَ الْمُبْتَاعُ))

283- Dari ‘Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنهما, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: **“Barangsiapa yang menjual pohon kurma setelah dibuahi; maka buah (kurma)nya milik penjual, kecuali pembeli mensyaratkan (membeli pohon sekalian buahnya juga -pent).”**

Dalam riwayat Muslim: **“Barangsiapa menjual budak; maka harta budak itu milik penjual kecuali pembeli mensyaratkan (membeli budak sekalian hartanya juga -pent).”**

Faedah-Faedah:

1. Orang yang menjual pohon kurma setelah dibuahi; maka buah kurmanya milik penjual, dan tidak masuk dalam jual beli.
2. Jika pembeli mensyaratkan untuk membeli pohon kurma beserta buahnya; maka dia mendapatkan keduanya jika penjual setuju dengan syaratnya.
3. Harta milik budak yang dijual adalah milik penjual, kecuali jika pembeli mensyaratkannya ketika membeli; maka harta itu juga menjadi miliknya.

٢٨٤ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ((مَنْ ابْتَاعَ طَعَامًا؛ فَلَا يَبِعُهُ حَتَّى يَسْتَوْفِيَهُ))  
وَفِي لَفْظٍ: ((حَتَّى يَقْبِضَهُ))

284- Dari ‘Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنهما, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: **“Barangsiapa membeli makanan; maka janganlah ia menjualnya sampai memenuhi takarannya.”**

Dalam satu lafazh: **“sampai *qabdh* (memisahkan barangnya)”**

٢٨٥ - وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما مِثْلَهُ.

285- Dan dari Ibnu ‘Abbas رضي الله عنهما semisal itu juga.

Faedah: Orang yang membeli makanan dilarang dari menjualnya sebelum takarannya dipenuhi dan makanannya di-*qabdh* (dipisahkan). Di antara bentuk *qabdh* adalah dengan dipenuhi takarannya; jika makanan tersebut termasuk makanan yang ditakar.

٢٨٦ - عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رضي الله عنه، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ وَهُوَ بِمَكَّةَ عَامَ الْفَتْحِ: ((إِنَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ حَرَّمَ بَيْعَ الْخَمْرِ، وَالْمَيْتَةِ، وَالْخَنْزِيرِ، وَالْأَصْنَامِ)) فَقِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَرَأَيْتَ شُحُومَ الْمَيْتَةِ؟ فَإِنَّهُ يُطْلَى بِهَا السُّفُنُ، وَيُدْهَنُ بِهَا الْجُلُودُ، وَيَسْتَصْبِحُ بِهَا النَّاسُ؟ فَقَالَ: ((لَا، هُوَ حَرَامٌ)) ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ، عِنْدَ ذَلِكَ: ((قَاتَلَ اللَّهُ الْيَهُودَ، إِنَّ اللَّهَ لَمَّا حَرَّمَ عَلَيْهِمْ شُحُومَهَا جَمَلُوهَا، ثُمَّ بَاعُوهَا، فَأَكَلُوهَا))

ثَمَنُهُ

جَمَلُوهُ: أَذَابُوهُ.

286- Dari Jabir bin ‘Abdullah رضي الله عنه, bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda ketika di Makkah pada waktu Fat-hu Makkah: **“Sungguh, Allah dan Rasul-Nya mengharamkan jual beli: khamr, bangkai, babi dan patung.”** Ada yang bertanya: Wahai Rasulullah, bagaimana pendapat anda tentang lemak bangkai? Karena itu digunakan untuk melumuri kapal, meminyaki kulit, dan dijadiakan pelita oleh manusia. Beliau bersabda: **“Tidak, itu haram.”** Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda ketika itu: **“Semoga Allah memerangi Yahudi; sungguh, Allah Ta’aalaa tatkala mengharamkan lemak bangkai; maka mereka mencairkannya, kemudian menjualnya, dan memakan hasil penjualannya.”**

*Jamaluuhu*: mereka mencairkannya.

Faedah-Faedah:

1. Haramnya jual beli: khamr, bangkai, babi dan patung.
2. Bolehnya memanfaatkan lemak bangkai asalkan tidak dimakan, akan tetapi tidak boleh menjual atau membelinya.

## بَابُ: السَّلَمِ

### Bab: Salam

*Salam* adalah: jual beli *Syai Fidz Dzimmah* (sesuatu yang dalam tanggungan penjual) yang belum ada tapi jelas sifatnya dan dengan tempo (barangnya diberikan nanti) yang jelas, dibayar dengan tunai. Jual beli Salam ini disebut juga: jual beli *Salaf*.

٢٨٧- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَدِمَ النَّبِيُّ ﷺ الْمَدِينَةَ، وَهُمْ يُسَلِفُونَ فِي الثَّمَارِ، السَّنَةَ وَالسَّنَتَيْنِ وَالثَّلَاثَ، فَقَالَ: ((مَنْ أَسْلَفَ فِي شَيْءٍ؛ فَلْيُسَلِفْ فِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ، وَوَزْنٍ مَعْلُومٍ، إِلَى أَجَلٍ مَعْلُومٍ))

287- Dari ‘Abdullah bin ‘Abbas رضي الله عنه, ia berkata: Nabi ﷺ datang ke Madinah sedangkan penduduknya melakukan jual beli *Salaf* pada buah-buahan untuk setahun, dua tahun dan tiga tahun. Maka beliau bersabda: **“Barangsiapa yang melakukan *Salaf*; maka hendaklah ia melakukannya pada takaran yang jelas, timbangan yang jelas, dan tempo yang jelas.”**

Faedah: Dbolehkannya jual beli *Salam* dengan syarat: (1)jelas sifatnya, (2)jelas waktunya, dan (3)dibayar kontan.

## بَابُ: الشُّرُوطِ فِي الْبَيْعِ

### Bab: Syarat-Syarat Dalam Jual Beli

Maksudnya: penjual atau pembeli mengharuskan sesuatu dalam jual beli. Maka hukum asalnya sah; selama tidak menghalalkan yang haram atau mengharamkan yang halal.

٢٨٨ - عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: جَاءَتْنِي بَرِيرَةٌ، فَقَالَتْ: كَاتَبْتُ أَهْلِي عَلَى تِسْعِ أَوْاقٍ، فِي كُلِّ عَامٍ أُوقِيَّةً، فَأَعْيَنِينِي، فَقُلْتُ: إِنْ أَحَبَّ أَهْلُكَ أَنْ أَعِدَّهَا لَهُمْ، وَيَكُونَنَّ وَلَاؤُكَ لِي؛ فَعَلْتُ، فَذَهَبَتْ بَرِيرَةٌ إِلَى أَهْلِهَا، فَقَالَتْ لَهُمْ، فَأَبَوْا عَلَيْهَا، فَجَاءَتْ مِنْ عِنْدِهِمْ،

وَرَسُولُ اللَّهِ ﷺ جَالِسٌ، فَقَالَتْ: إِنِّي عَرَضْتُ ذَلِكَ  
 عَلَيْهِمْ، فَأَبَوْا إِلَّا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْوَلَاءُ، فَأَخْبَرْتُ عَائِشَةَ  
 النَّبِيَّ ﷺ، فَقَالَ: ((خُذِيهَا، وَاشْتَرِي لَّهُمُ الْوَلَاءَ،  
 فَإِنَّمَا الْوَلَاءُ لِمَنْ أَعْتَقَ)) فَفَعَلْتُ عَائِشَةَ، ثُمَّ قَامَ رَسُولُ  
 اللَّهِ ﷺ فِي النَّاسِ، فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: ((أَمَّا  
 بَعْدُ: فَمَا بَالُ رِجَالٍ يَشْتَرُونَ شُرُوطًا لَيْسَتْ فِي كِتَابِ  
 اللَّهِ، مَا كَانَ مِنْ شَرْطٍ لَيْسَ فِي كِتَابِ اللَّهِ؛ فَهُوَ بَاطِلٌ،  
 وَإِنْ كَانَ مِائَةَ شَرْطٍ، قِضَاءُ اللَّهِ أَحَقُّ، وَشَرْطُ اللَّهِ أَوْثَقُ،  
 وَإِنَّمَا الْوَلَاءُ لِمَنْ أَعْتَقَ))

288- Dari 'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, ia berkata: Barirah datang  
 kepadaku dan mengatakan: Saya melakukan mukatabah  
 dengan tuanku dengan membayar Sembilan uqiyyah  
 yang saya berikan satu uqiyyah tiap tahunnya; maka  
 bantulah aku. Saya berkata: Kalau tuanmu mau saya  
 bayar kontan sekaligus dan wala'-mu untukku; maka  
 akan saya lakukan. Maka Barirah pergi menuju tuannya  
 dan mengatakan hal tersebut kepada tuannya; tapi  
 mereka tidak mau. Maka Barirah datang lagi ketika  
 Rasulullah ﷺ sedang duduk, ia berkata: Saya tawarkan  
 hal tersebut kepada mereka tapi mereka hanya mau  
 kalau wala'-ku untuk mereka. Maka 'Aisyah  
 mengabarkan kepada Nabi ﷺ; maka beliau bersabda:

**“Ambillah dia (Barirah), dan sayaratkan wala’ untuk mereka (dan itu tidak akan bermanfaat -pent), karena sesungguhnya wala’ itu hanyalah untuk yang memerdekakan.”** Maka ‘Aisyah pun melakukannya. Kemudian Rasulullah ﷺ berdiri (untuk berbicara) kepada manusia, beliau memuji Allah dan menyanjung-Nya, kemudian beliau bersabda: **“Amma ba’du, kenapa ada orang-orang yang mensyaratkan syarat-syarat yang tidak ada di dalam kitabullah (ketetapan Allah)?! Syarat apa saja yang tidak ada di dalam ketetapan Allah; maka itu bathil, walaupun seratus syarat. Ketetapan Allah paling benar, syarat Allah paling kuat, dan wala’ hanyalah untuk yang memerdekakan.”**

Faedah-Faedah:

1. Mukatabah adalah: seorang budak membeli dirinya sendiri dari tuannya, yaitu dengan membuat akad antara dia dengan tuannya untuk membayar jumlah tertentu yang diberikan secara bertahap, kalau pembayaran telah selesai; maka ia bebas. Dan Mukatabah ini Allah sebutkan dalam QS. An-Nur: 33.

2. Wala’ di sini adalah berkaitan dengan pembebasan budak. Jadi, *Mu’tiq* (orang yang pernah membebaskan seorang budak); maka dia menjadi ahli waris dari bekas budak tersebut. Dan jika ternyata *Mu’tiq* sudah meninggal; maka anak-anaknya bisa menggantikannya menjadi ahli waris dari bekas budak tersebut.

3. Wala’ hanya berlaku bagi *Mu’tiq*, jika bekas tuannya tidak memerdekakannya akan tetapi ia menjualnya kepada orang lain dan orang lain ini

membebaskan budak tersebut; maka orang itulah yang mendapat wala'.

4. Jika seorang menjual budak dengan mensyaratkan wala' baginya; maka ini adalah syarat yang bathil dan akad jual belinya tetap sah akan tetapi syaratnya batal.

5. Syarat-syarat yang menyelisihi Al-Qur-an dan As-Sunnah adalah bathil. Seperti: seorang menyewa pekerja dengan syarat tidak shalat lima waktu atau tidak berpuasa di bulan Ramadhan; maka syarat ini bathil.

٢٨٩ - عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّهُ كَانَ يَسِيرُ عَلَى جَمَلٍ فَأَعْيَا، فَأَرَادَ أَنْ يُسَيِّبَهُ، فَلَحِقَنِي النَّبِيُّ ﷺ، فَدَعَا لِي، وَضَرَبَهُ، فَسَارَ سَيْرًا لَمْ يَسِرْ مِثْلَهُ، قَالَ: ((بِعْنِيهِ بِوَقِيَّةٍ)) قُلْتُ: لَا، ثُمَّ قَالَ: ((بِعْنِيهِ)) فَبِعْتُهُ بِأُوقِيَّةٍ، وَاسْتَشْنَيْتُ حُمْلَانَهُ إِلَى أَهْلِي، فَلَمَّا بَلَغْتُ أَتَيْتُهُ بِالْجَمَلِ، فَتَقَدَّنِي ثَمَنَهُ، ثُمَّ رَجَعْتُ، فَأَرْسَلَ فِي أَثْرِي، فَقَالَ: ((أَتْرَانِي مَا كَسْتِكَ لِأَخْذِ جَمَلِكَ؟ خُذْ جَمَلَكَ وَدَرَاهِمَكَ، فَهُوَ لَكَ))

289- Dari Jabir bin 'Abdullah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwa ia pernah naik unta dan untanya kelelahan, maka ia berniat meninggalkannya. (Jabir berkata:) Maka Nabi ﷺ menyusulku dan mendo'akan kebaikan untukku serta

menepuk untaku; maka unta tersebut berjalan yang tidak pernah dia berjalan sebaik itu sebelumnya. Beliau bersabda: **“Juallah unta itu kepadaku dengan satu wuqiyyah/uqiyyah (40 dirham)!”** Aku berkata: Tidak. Kemudian beliau bersabda: **“Juallah unta itu kepadaku!”** Maka aku jual kepada beliau dengan satu uqiyyah dan saya mengecualikan (mensyaratkan sebelum diserahkan) agar unta itu membawaku (terlebih dahulu) sampai ke keluarga (rumah)ku. Setelah saya sampai; maka saya antarkan unta tersebut kepada beliau, dan beliau membayarku kontan. Kemudian saya pulang. Maka beliau mengutus orang di belakangku (untuk menjemputku) dan bersabda: **“Apakah engkau pikir saya berniat meminta agar harganya dikurangi untuk bisa mengambil untamu? Ambillah untamu dan dirham-dirhammu, semuanya untukmu.”**

Faedah-Faedah:

1. Sahnya jual beli walaupun disertai syarat asalkan syaratnya tidak bathil. Karena Nabi ﷺ memberikan *taqriir* (persetujuan) atas syarat Jabir ketika menjual untanya dengan menggunakannya terlebih dahulu sampai ke rumah.

2. Kasih sayang Nabi ﷺ kepada umatnya, dimana beliau tidak membiarkan Jabir dalam keadaan susah ﷻ dengan untanya yang kelelahan, bahkan beliau ﷺ mendo'akan kebaikan untuk Jabir ﷻ, menepuk untanya sehingga bisa berjalan dengan baik, kemudian membeli unta tersebut; akan tetapi setelah dibayar: ternyata beliau ﷺ mengembalikannya lagi kepada Jabir ﷻ.

٢٩٠ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه، قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ:  
 أَنْ يَبِيعَ حَاضِرٌ لِبَادٍ، وَلَا تَنَاجَشُوا، وَلَا يَبِيعَ الرَّجُلُ عَلَى  
 بَيْعِ أَخِيهِ، وَلَا يَخْطُبُ عَلَى خِطْبَةِ أَخِيهِ، وَلَا تَسْأَلُ الْمَرْأَةُ  
 طَلَاقَ أُخْتِهَا لِتَكْفَأَ مَا فِي إِنْثَائِهَا.

290- Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: Rasulullah ﷺ melarang bagi orang yang mukim menjualkan barang milik orang yang datang ke negerinya, dan janganlah kalian saling melakukan najsy, tidak boleh seseorang menjual atas penjualan saudaranya, tidak boleh seorang melamar atas lamaran saudaranya, dan janganlah seorang perempuan meminta untuk menceraikan saudaranya untuk membalik apa yang ada di bejananya.

Faedah-Faedah:

1. Larangan bagi orang yang mukim menjualkan barang milik orang yang datang ke negerinya.
2. Larangan dari najsy.
3. Larangan menjual atas penjualan orang lain, demikian juga membeli atas pembelian orang lain.
4. Larangan melamar (meminang) atas lamaran (pinang) orang lain; yakni: melamar perempuan yang sedang telah orang lain; kecuali jika pelamar pertama meninggalkan (menggagalkan) atau mengizinkan pelamar lain.
5. Larangan bagi seorang wanita: meminta seorang laki-laki untuk menceraikan istrinya dan menikahi

wanita tersebut sebagai gantinya, agar nafkah laki-laki tersebut dan kebbaikannya tertumpah kepadanya; maka diumpamakan dengan menumpahkan apa yang ada dalam bejana.

## بَابُ: الرِّبَا وَالصَّرْفِ

### Bab: Riba dan Sharf

\* Riba adalah:

- tambahan pada jual beli yang disyaratkan padanya semisal -dan ini dinamakan: Riba Fadhl-, atau

- mengakhirkan Qabdh pada jual beli yang wajib padanya Qabdh sebelum berpisah -dan ini dinamakan: Riba Nasi-ah-

- Dan ini berlaku pada jual beli barang-barang riba yang enam: (1)emas, (2)perak, (3)*burr* (gandum bagus), (4)*sya'uir* (gandum jelek), (5)*tamr* (kurma kering), dan (6)garam.

- Dan barang-barang ini terbagi menjadi dua: (1)*mauzuun* (yang diukur dengan cara ditimbang; seperti: gram, kilogram, ton, dll.); yaitu: emas dan perak, (2)*makiil* (yang diukur dengan cara ditakar; seperti: liter, dll.); yaitu: empat sisanya.

\* Sharf adalah: jual beli uang dengan uang; seperti: emas dengan perak atau perak dengan emas -karena keduanya merupakan alat pembayaran ketika itu-

٢٩١ - عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رضي الله عنه، قَالَ: قَالَ رَسُولُ

اللَّهِ ﷺ: ((الذَّهَبُ بِالْوَرِقِ رِبَاً، إِلَّا هَاءَ وَهَاءَ، وَالْبُرُّ بِالْبُرِّ رِبَاً، إِلَّا هَاءَ وَهَاءَ، وَالشَّعِيرُ بِالشَّعِيرِ رِبَاً، إِلَّا هَاءَ وَهَاءَ))

291- Dari ‘Umar bin Al-Khaththab رضي الله عنه, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “(Jual beli) emas dengan perak adalah riba; kecuali ambil dan datangkan (qabdh), (jual beli) *burr* dengan *burr* adalah riba; kecuali ambil dan datangkan (qabdh), dan (jual beli) *sya’iir* dengan *sya’iir* adalah riba; kecuali ambil dan datangkan (qabdh).”

Faedah-Faedah:

1. Tidak boleh jual beli *makiil* (barang yang ditakar) dengan *makiil* lainnya yang sejenis; kecuali dengan 2 (dua) syarat: (1)qabdh -sebagaimana dalam hadits ini- dan (2)semisal -sebagaimana dalam hadits lain-, dan tidak boleh juga *mauzuun* (barang yang ditimbang) yang sejenis; kecuali demikian. Seperti: emas dengan emas, perak dengan perak, *burr* dengan *burr*, *sya’iir* dengan *sya’iir*, dan seterusnya.

2. Jika *makiil* dijual dengan *makiil* lainnya yang tidak sejenis atau *mauzuun* dijual dengan *mauzuun* yang tidak sejenis -sebagaimana dalam hadits lain-: maka hal ini dibolehkan untuk tidak semisal; dengan syarat sudah saling *Qabdh* (memisahkan barangnya) sebelum berpisah -sebagaimana dalam hadits ini-. Seperti: emas dengan perak, *burr* dengan *sya’iir*, dan seterusnya.

3. Jika *makiil* dijual dengan *mauzuun* atau sebaliknya: maka dibolehkan tidak semisal, dan dibolehkan *Qabdh* dilakukan setelah berpisah -tidak di majlis akad-

4. Emas dengan emas harus semisal dan qabdh, maka ini berlaku juga bagi satu mata uang; seperti: rupiah dengan rupiah; jika ditukar: maka harus semisal dan qabdh. Adapun emas dengan perak; maka harus qabdh tapi tidak harus semisal, maka ini berlaku juga pada jual beli beda mata uang; seperti: rupiah dengan riyal; maka harus qabdh tapi tidak harus sama, yakni: sesuai dengan nilai mata uang masing-masing; seperti: tiga ribu rupiah ditukar dengan satu riyal. Dan inilah yang dinamakan sharf.

٢٩٢ - عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رضي الله عنه، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ((لَا تَبِيعُوا الذَّهَبَ بِالذَّهَبِ، إِلَّا مِثْلًا بِمِثْلٍ، وَلَا تُشَفُّوا بَعْضَهَا عَلَى بَعْضٍ، وَلَا تَبِيعُوا الْوَرِقَ بِالْوَرِقِ إِلَّا مِثْلًا بِمِثْلٍ، وَلَا تُشَفُّوا بَعْضَهَا عَلَى بَعْضٍ، وَلَا تَبِيعُوا مِنْهَا غَائِبًا بِنَاجِرٍ))  
وَفِي لَفْظٍ: ((إِلَّا يَدًا بِيَدٍ))  
وَفِي لَفْظٍ: «إِلَّا وَزْنًا بِوَزْنٍ، مِثْلًا بِمِثْلٍ، سَوَاءً بِسَوَاءٍ»

292- Dari Abu Sa'id Al-Khudri رضي الله عنه, bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: **“Janganlah menjual emas dengan emas kecuali semisal dan jangan melebihkan sebagian atas sebagian yang lain, janganlah menjual perak dengan perak kecuali semisal dan jangan melebihkan sebagian atas sebagian yang lain, dan janganlah menjual yang tidak ada (ketika akad) dengan yang ada.”**

Dalam satu lafazh: **“kecuali qabdh”**

Dalam satu lafazh: **“kecuali sama timbangannya, semisal dan sama”**

Faedah: Larangan jual beli emas ditukar dengan emas atau perak ditukar dengan perak, kecuali dengan 2 (dua) syarat:

1. Sama dalam ukurannya; yakni: timbangannya sama.
2. Saling qabdh (serah terima) terjadi sebelum berpisah dari majlis akad.

Jika syarat pertama tidak terpenuhi; maka menjadi Riba Fadhl, dan jika syarat kedua tidak terpenuhi; maka menjadi Riba Nasi-ah. Dan jika kedua syarat tidak terpenuhi; maka jatuh pada kedua riba tersebut.

٢٩٣ - عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رضي الله عنه، قَالَ: جَاءَ بِلَالٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم بِتَمْرٍ بَرْنِيِّ، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم: ((مَنْ أَيْنَ هَذَا؟)) قَالَ بِلَالٌ: كَانَ عِنْدِي تَمْرٌ رَدِيءٌ، فَبِعْتُ

مِنْهُ صَاعَيْنِ بِصَاعٍ لِنُطْعَمَ النَّبِيَّ ﷺ، فَقَالَ النَّبِيُّ عِنْدَ ذَلِكَ: ((أَوْهَ، عَيْنُ الرَّبَا، لَا تَفْعَلْ! وَلَكِنْ إِذَا أَرَدْتَ أَنْ تَشْتَرِيَ؛ فَبِعِ التَّمْرَ بِبَيْعِ آخَرَ، ثُمَّ اشْتَرِ بِهِ))

293- Dari Abu Sa'id Al-Khudri رضي الله عنه, ia berkata: Bilal datang kepada Rasulullah ﷺ dengan *tamr barni* (jenis kurma kering yang bagus). Maka Nabi ﷺ bertanya kepadanya: **“Darimana ini?”** Bilal menjawab: Tadinya saya punya *tamr* (kurma kering) yang jelek; maka saya jual dua sha' darinya ditukar dengan satu sha' (*tamr barni*) agar Nabi ﷺ bisa memakannya. Maka Nabi ﷺ langsung bersabda: **“Aduh, ini jelas-jelas riba, ini jelas-jelas riba, jangan engkau lakukan! Tapi harusnya jika engkau ingin beli (*tamr barni*); maka juallah terlebih dahulu *tamr* yang jelek dengan sesuatu yang lain, kemudian sesuatu itu digunakan untuk membeli (*tamr barni*).”**

Faedah: Haramnya Riba Fadhl dalam *tamr* (kurma kering), karena *tamr* termasuk dalam barang-barang riba yang enam.

٢٩٤، ٢٩٥ - عَنْ أَبِي الْمِنْهَالِ، قَالَ: سَأَلْتُ  
الْبَرَاءَ بْنَ عَازِبٍ وَزَيْدَ بْنَ أَرْقَمَ رضي الله عنهما عَنِ الصَّرْفِ، فَكُلُّهُ  
وَاحِدٍ مِنْهُمَا يَقُولُ: هَذَا خَيْرٌ مِنِّي، وَكِلَاهُمَا يَقُولُ: نَهَى  
رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَنِ بَيْعِ الذَّهَبِ بِالْوَرِقِ دَيْنًا.

294, 295- Dari Abu Minhal, ia berkata: Saya bertanya kepada Bara' bin 'Azib dan Zaid bin Arqam رضي الله عنهما tentang sharf. Maka keduanya saling mengatakan: Orang ini lebih baik dariku. Dan keduanya mengatakan: Rasulullah ﷺ melarang dari jual beli emas dengan perak secara hutang.

Faedah: Larangan dari jual beli emas ditukar dengan perak atau perak ditukar dengan emas, sedangkan keduanya atau salah satunya: diserahkan nanti. Yang boleh adalah: harus saling qabdh (serah terima) di majlis akad sebelum serah terima.

Hal ini berlaku juga pada jual beli mata uang yang berbeda; maka harus saling qabdh. Seperti: seorang menjual tiga ribu rupiah ditukar dengan satu riyal; maka harus saling qabdh sebelum berpisah dari majlis akad.

٢٩٦ - عَنْ أَبِي بَكْرَةَ رضي الله عنه، قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَنِ الْفِضَّةِ بِالْفِضَّةِ، وَالذَّهَبِ بِالذَّهَبِ، إِلَّا سَوَاءً بِسَوَاءٍ، وَأَمَرْنَا أَنْ نَشْتَرِيَ الْفِضَّةَ بِالذَّهَبِ كَيْفَ شِئْنَا، وَنَشْتَرِيَ الذَّهَبَ بِالْفِضَّةِ كَيْفَ شِئْنَا، قَالَ: فَسَأَلُهُ رَجُلٌ، فَقَالَ: يَدًا بِيَدٍ؟ فَقَالَ: هَكَذَا سَمِعْتُ.

296- Dari Abu Bakrah رضي الله عنه, ia berkata: “Rasulullah ﷺ melarang dari (jual beli) perak dengan perak dan emas dengan emas kecuali sama (timbangannya). Dan beliau memerintahkan kami untuk membeli perak dengan

emas terserah kami, dan untuk membeli emas dengan perak terserah kami.” Maka ada seorang bertanya: Apakah harus qabdh? Ia menjawab: Demikianlah yang saya dengar.

Faedah-Faedah:

1. Larangan jual beli emas ditukar dengan emas atau perak ditukar dengan perak, kecuali dengan 2 (dua) syarat: sama dan qabdh.

2. Jual beli emas ditukar dengan perak atau perak ditukar dengan emas; maka boleh untuk tidak sama; akan tetapi harus qabdh -sebagaimana dijelaskan pada hadits sebelumnya-.

## بَابُ : الرَّهْنِ وَغَيْرِهِ

### **Bab: Rahn (Gadai) Dan Lainnya**

*Rahn* adalah : jaminan hutang berupa barang, yang barang itu atau harga dari barang itu: bisa digunakan untuk membayar hutang. Orang yang berhutang dan menyerahkan Rahn dinamakan: *Raahin*, dan orang yang menghutangi dan memegang *Rahn* dinamakan: *Murtahin*.

Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿ وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَى سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهْنَ مَقْبُوضَةً ﴾

﴿...﴾

“Dan jika kamu dalam safar (perjalanan) sedang kamu tidak mendapatkan seorang penulis; maka

hendaklah ada barang jaminan yang dipegang...” (QS. Al-Baqarah: 283)

*Rahn* tidak sah dengan barang yang tidak sah untuk dijual; seperti: barang-barang yang haram, contohnya: khamr.

Pada bab ini juga akan dibahas masalah-masalah lain; seperti: *hiwaalah*, *muflis*, syuf’ah, syarat dalam waqaf, membeli sedekah, dan lain-lain.

٢٩٧ - عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ اشْتَرَى مِنْ يَهُودِيٍّ طَعَامًا، وَرَهْنَهُ دِرْعًا مِنْ حَدِيدٍ.

297- Dari ‘Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, bahwa Rasulullah ﷺ membeli makanan dari seorang Yahudi dan menggadaikan baju besi.

Faedah-Faedah:

1. Bolehnya jual beli dengan pembayaran tempo; yakni: jual beli yang barangnya diserahkan sekarang, tapi dibayar nanti.
2. Disyari’atkan *Rahn* ketika membeli dengan pembayaran tempo.
3. Disyari’atkan *Rahn* ketika mukim, yakni: walaupun tidak dalam keadaan safar (perjalanan).
4. Bolehnya bermu’amalah dengan orang kafir.

٢٩٨ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: «مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ، وَإِذَا أُتْبِعَ أَحَدُكُمْ عَلَى مَلِيءٍ»

فَلْيَتَّبِعْ

298- Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: **“Penundaan bayar hutang oleh orang kaya adalah kezhaliman. Dan jika hutangnya dipindahkan kepada *malii*; maka pindahlah.”**

Faedah-Faedah:

1. Seorang yang kaya tidak boleh menunda membayar hutang; seperti: dia berhutang dengan tempo satu bulan, kemudian dia undur sampai dua atau tiga bulan. Dikhususkan orang kaya karena: orang miskin yang menunda pembayaran hutang; maka dia punya udzur, karena dia tidak memiliki apa pun untuk membayar hutangnya.

2. Sabda Nabi: “Dan jika hutangnya dipindahkan kepada *malii*; maka pindahlah.”: Ini adalah bab *Hiwaalah*; yaitu: pemindahan hutang dari satu tanggungan ke tanggungan yang lain. Contohnya: A menghutangi B 100, dan B juga pernah menghutangi 100 ke C. Ketika A datang ke B meminta agar hutangnya dibayar; maka B berkata: “Saya pindahkan ke C.” Maka A harus menerima; jika C adalah orang yang *malii*’.

3. *Malii*’ adalah yang memiliki 3 (tiga) sifat:

Pertama: memiliki harta untuk membayar hutang

Kedua: bukan *mumaathil* (orang yang menunda-nunda membayar hutang), karena kadang ada orang kaya yang tidak peduli untuk membayar hutangnya; sehingga dia menunda-nunda pembayaran walaupun

kaya.

Ketiga: bisa dihadirkan oleh orang yang memindahkan hutangnya. Adapun jika tidak bisa dihadirkan oleh orang yang memindahkan hutang; maka *hiwaalah*-nya boleh ditolak, seperti: pejabat atau orang penting yang tidak bisa dihadirkan karena tingginya kedudukan mereka bagi orang yang memindahkan hutang tadi.

٢٩٩- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ  
-أَوْ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ-: ((مَنْ أَدْرَكَ مَالَهُ  
عِنْدَ رَجُلٍ قَدْ أَفْلَسَ؛ فَهُوَ أَحَقُّ بِهِ مِنْ غَيْرِهِ))

299- Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda -atau ia berkata: Saya mendengar Nabi ﷺ bersabda-: **“Barangsiapa mendapati barangnya (yang ia hutangkan) ada pada orang (yang hutang darinya) yang *mufлис*; maka ia yang paling berhak untuk mendapatkan barang itu dari orang lain (yang juga menghutangi orang tersebut -pent).”**

Faedah-Faedah:

1. *Mufليس* adalah: orang yang hutangnya lebih banyak daripada hartanya.
2. Orang yang mendapati barangnya ada pada seorang *mufليس*; maka dia boleh mengambil kembali barangnya.

٣٠٠- عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رضي الله عنه، قَالَ: جَعَلَ -وَفِي

لَفْظٍ: قَضَى - النَّبِيُّ ﷺ بِالشُّفْعَةِ فِي كُلِّ مَا لَمْ يُقْسَمَ،  
فَإِذَا وَقَعَتِ الْحُدُودُ وَصُرِّفَتِ الطُّرُقُ؛ فَلَا شُفْعَةَ.

300- Dari Jabir bin ‘Abdullah رضي الله عنه, ia berkata: Nabi ﷺ menjadikan -dalam satu lafazh: memutuskan- dengan *Syuf’ah* pada setiap apa yang belum dibagi. Kalau sudah ada pembatas, dan jalan (untuk masing-masing bagian) telah jelas; maka tidak ada *Syuf’ah*.

Faedah: *Syuf’ah* adalah: hak seseorang untuk mengambil paksa bagian *syariik* (sekutu)nya dari orang yang bagian itu berpindah ke tangannya dengan penjualan atau lainnya.

Seperti: A & B berserikat dalam suatu tanah, kemudian B menjual bagiannya (umpama: setengah dari tanah tersebut) kepada C tanpa sepengetahuan A. Maka A mengambil paksa setengah tanah ini dari C dan memberikan kepadanya uang senilai yang ia telah bayarkan kepada B. Karena dalam *Syarikah* (persekutuan) terdapat *dharar* (bahaya), dimana sekutu bisa menyulitkan sekutunya (di sini C dikhawatirkan nanti menyulitkan A), maka di sini perlunya *Syuf’ah* untuk menghilangkan *dharar* ini.

Dan *Syuf’ah* ini berlaku selama belum ditentukan bagian masing-masing dari *syariik* (orang yang bersekutu). Adapun setelah pembagian: dengan dipisahkan, dan dibuat pembatas untuk masing-masing bagian *syariik*, serta jalan untuk masing-masing bagian telah jelas; maka tidak ada *Syuf’ah*.

٣٠١ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: أَصَابَ عُمَرُ  
أَرْضًا بِخَيْبَرَ، فَأَتَى النَّبِيَّ ﷺ يَسْتَأْمِرُهُ فِيهَا، فَقَالَ: يَا  
رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي أَصَبْتُ أَرْضًا بِخَيْبَرَ لَمْ أُصِبْ مَالًا قَطُّ  
هُوَ أَنفَسُ عِنْدِي مِنْهُ، قَالَ: ((إِنْ شِئْتَ حَبَسْتَ  
أَصْلَهَا وَتَصَدَّقْتَ بِهَا)) قَالَ: فَتَصَدَّقَ بِهَا عُمَرُ، غَيْرَ  
أَنَّهُ لَا يُبَاعُ أَصْلُهَا وَلَا يُورَثُ وَلَا يُوهَبُ، قَالَ: فَتَصَدَّقَ  
عُمَرُ فِي الْفُقَرَاءِ، وَفِي الْقُرْبَى، وَفِي الرِّقَابِ، وَفِي  
سَبِيلِ اللَّهِ، وَابْنِ السَّبِيلِ، وَالضَّيْفِ، لَا جُنَاحَ عَلَيَّ مَنْ  
وَلِيَهَا أَنْ يَأْكُلَ مِنْهَا بِالْمَعْرُوفِ، وَيُطْعِمَ صَدِيقًا، غَيْرَ  
مُتَمَوِّلٍ فِيهِ

وَفِي لَفْظٍ: غَيْرَ مُتَأْتِلٍ.

301- Dari ‘Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنهما, ia berkata:  
‘Umar رضي الله عنه mendapatkan bagian tanah di Khaibar. Maka  
ia mendatangi Nabi ﷺ untuk meminta perintah beliau  
pada (tanah) tersebut. Ia berkata: Wahai Rasulullah,  
saya mendapatkan bagian tanah di Khaibar yang belum  
pernah saya dapatkan harta yang lebih berharga bagiku  
darinya. Maka beliau bersabda: **“Kalau engkau mau;  
maka engkau tahan asalnya dan engkau bersedekah  
dengan (apa yang tumbuh dari)nya.”** Ia (Ibnu

‘Umar) berkata: Maka ‘Umar menyedekahkannya, hanya saja asalnya (tanahnya) tidak dijual, tidak diwariskan, dan tidak dihibahkan. Ia (Ibnu ‘Umar) berkata: Maka ‘Umar bersedekah atas orang-orang fakir, karib kerabat, (yang berjihad) di jalan Allah, yang dalam perjalanan, dan tamu. Tidak mengapa bagi orang yang mengurusnya untuk makan darinya dengan cara yang ma’ruf, atau memberi makan darinya kepada teman, asalkan tidak menjadikan sebagai harta miliknya.

Dalam suatu lafazh: “tidak mengambil asalnya”.

Faedah-Faedah:

1. Hadits ini merupakan pondasi yang agung dalam bab *al-Waqfu*. Dan *al-Waqfu* (waqaf) adalah: menahan asal dan mendermakan manfaatnya.

2. Sesuatu yang telah diwaqafkan tidak boleh dijual, diwariskan, atau dihibahkan.

3. Orang yang berwaqaf boleh mensyaratkan dalam waqafnya: syarat-syarat yang adil dan dibolehkan secara syari’at. Dan wajib mengamalkan syarat-syarat tersebut selama tidak bertentangan dengan syari’at.

4. *Naazhir* (orang yang mengurus waqaf) boleh memakan dari hasil waqaf dengan cara yang ma’ruf; yakni: ia mengambil sekedar kecukupannya.

٣٠٢ - عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: حَمَلْتُ عَلَى فَرَسٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، فَأَضَاعَهُ الَّذِي كَانَ عِنْدَهُ، فَأَرَدْتُ أَنْ أَشْتَرِيَهُ،

وَوَظَنَنْتُ أَنَّهُ يَبِيعُهُ بِرُخْصٍ، فَسَأَلْتُ النَّبِيَّ ﷺ؟ فَقَالَ: ((لَا تَشْتَرِهِ، وَلَا تَعُدْ فِي صَدَقَتِكَ، وَإِنْ أَعْطَاكَه بِدِرْهَمٍ، فَإِنَّ الْعَائِدَ فِي هَبَّتِهِ كَالْعَائِدِ فِي قَيْئِهِ))

وَفِي لَفْظٍ: ((فَإِنَّ الَّذِي يَعُودُ فِي صَدَقَتِهِ: كَالْكَلْبِ يَقِيءُ ثُمَّ يَعُودُ فِي قَيْئِهِ))

302- Dari ‘Umar رضي الله عنه, ia berkata: Saya bersedekah kuda untuk (jihad) fi sabilillah, ternyata pemiliknya menelantarkannya. Maka saya berniat membelinya dan sepertinya dia akan menjualnya dengan murah. Maka saya bertanya kepada Nabi ﷺ, dan beliau bersabda: **“Jangan engkau beli, dan janganlah engkau mengambil kembali sedekahmu walaupun ia memberi harga murah kepadamu. Karena sesungguhnya orang yang mengambil kembali pemberiannya: seperti orang yang mengambil kembali muntahannya.”**

Dalam suatu lafazh: **“Sungguh, orang yang mengambil kembali sedekahnya: seperti anjing yang mengambil kembali muntahannya.”**

٣٠٣ - عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنه، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ:

((الْعَائِدُ فِي هَبَّتِهِ: كَالْعَائِدِ فِي قَيْئِهِ))

303- Dan dari Ibnu ‘Abbas رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: **“Orang yang mengambil kembali**

**pemberiannya: seperti orang yang mengambil kembali muntahannya.”**

Faedah-Faedah:

1. Orang yang bersedekah dilarang untuk mengambil kembali sedekahnya.

2. Orang yang hibah (memberi suatu pemberian) kepada orang lain dilarang untuk mengambil kembali pemberiannya.

3. Mengambil kembali sedekah atau pemberian adalah sangat buruk; karena diserupakan dengan anjing yang mengambil kembali muntahannya.

٣٠٤ - عَنِ النَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: تَصَدَّقَ عَلَيَّ أَبِي بِبَعْضِ مَالِهِ، فَقَالَتْ أُمِّي عَمْرُهُ بِنْتُ رَوَاحَةَ: لَا أَرْضَى حَتَّى تُشْهَدَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ، فَأَنْطَلَقَ أَبِي إِلَى النَّبِيِّ ﷺ لِيُشْهَدَهُ عَلَى صَدَقَتِي، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((أَفَعَلْتَ هَذَا بِوَلَدِكَ كُلِّهِمْ؟)) قَالَ: لَا، قَالَ: ((اتَّقُوا اللَّهَ، وَاعْدِلُوا فِي أَوْلَادِكُمْ)) فَرَجَعَ أَبِي، فَرَدَّ تِلْكَ الصَّدَقَةَ.

وَفِي لَفْظٍ قَالَ: ((فَلَا تُشْهَدْنِي إِذَا، فَإِنِّي لَا أَشْهَدُ عَلَى جَوْرٍ))

وَفِي لَفْظٍ: ((فَأَشْهَدُ عَلَى هَذَا غَيْرِي))

304- Dari Nu'man bin Basyir رضي الله عنه, ia berkata: Ayahku memberikan sebagian hartanya kepadaku, maka ibuku berkata: Saya tidak ridha' sampai engkau mempersaksikan Rasulullah ﷺ. Maka ayahku pergi menemui Rasulullah ﷺ untuk memperaksikan beliau atas pemberiannya kepadaku. Maka Rasulullah ﷺ bertanya kepadanya: **“Apakah engkau melakukan ini kepada semua anakmu?”** Ia menjawab” Tidak. Beliau bersabda: **“Bertakwallah kepada Allah dan berlaku adil dalam anak-anak kalian.”** Maka ayahku kembali dan mengambil kembali pemberian tersebut.

Dalam suatu lafazh: **“Maka jaganlah menjadikanku sebagai saksi kalau begitu, karena sesungguhnya saya tidak akan bersaksi untuk kezhaliman.”**

Dan dalam suatu lafazh: **“Maka persaksikanlah selainku atas hal ini.”**

Faedah: Wajibnya berlaku adil kepada semua anak dalam pemberian dan tidak boleh melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain.

Akan tetapi jika memberi sebagian anak sesuatu yang ia butuhkan sedangkan anak yang lain yang tidak butuh: tidak diberi; seperti: sebagian anak butuh kepada alat-alat sekolah, pengobatan, menikah; maka ini tidak mengapa mengkhususkan pemberian kepada sebagian anak apa yang ia butuhkan.

٣٠٥ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ عَامَلَ

أَهْلَ خَيْبَرَ عَلَى شَطْرِ مَا يَخْرُجُ مِنْهَا مِنْ تَمْرٍ أَوْ زَرْعٍ.

305- Dari ‘Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bermu’amalah dengan penduduk Khaibar atas setengah yang dihasilkan darinya berupa *tamr* (kurma kering) dan tanaman.

Faedah-Faedah:

1. Khaibar adalah negeri Yahudi yang ditaklukkan oleh kaum muslimin. Dan orang-orang Yahudi meminta agar mereka tidak diusir darinya, tapi mereka menjadi pekerja untuk mengolah tanah Khaibar.

2. Rasulullah ﷺ bermu’amalah dengan orang-orang Yahudi Khaibar dengan *Musaaqah* dan *Muzaara’ah*.

*Musaaqaah* atas pepohonan adalah: pemilik pohon menyerahkannya kepada pekerja untuk mengurusnya dengan upah dari hasil pohon secara menyeluruh (tidak dibagi-bagi) dan jelas; berupa buah yang tumbuh.

Seperti: A memiliki banyak pohon kurma, tanaman anggur, atau yang lainnya, lalu dia mengatakan kepada B: “Siramilah pohon-pohon ini sampai panen, nanti engkau mendapat setengah dari hasilnya.” Maka B mengurus pohon atau tanaman tersebut dan mengairinya.

Dan *Muzaara’ah* adalah: (pemilik tanah/sawah) menyerahkan tanah/sawah kepada orang untuk menanaminya dengan upah dari hasil (tanah/sawah) secara menyeluruh (tidak dibagi-bagi) dan jelas; berupa hasil pertanian.

Seperti: A memiliki sawah, lalu ia berkata kepada

B: “Tanamilah sawah ini dengan padi, nanti engkau mendapat setengah dari hasilnya.” Maka B mengolah sawah tersebut, menanaminya, dan mengurusinya sampai panen.

Dan pembagiannya tidak boleh dibagi-bagi dengan cara: “Kamu nanti mendapatkan hasil panen tanah sawah bagian sini, dan bagian sana untuk saya.” Maka ini tidak boleh dan masuk dalam Mukhabarah (lihat hadist no. 279).

٣٠٦- عَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: كُنَّا أَكْثَرَ الْأَنْصَارِ حَقْلًا، وَكُنَّا نُكْرِي الْأَرْضَ عَلَيَّ أَنْ لَنَا هُدَيْهِ، وَلَهُمْ هُدَيْهِ، فَرُبَّمَا أَخْرَجَتْ هُدَيْهِ، وَلَمْ تُخْرِجْ هُدَيْهِ، فَتَهَانَا عَنْ ذَلِكَ، فَأَمَّا الْوَرَقُ: فَلَمْ يَنْهَنَا.

306- Dari Rafi' bin Khadij رضي الله عنه, ia berkata: Kami adalah orang Anshar yang memiliki lahan paling banyak, dan kami melakukan *kiraa'* (persewaan) tanah dengan perjanjian: hasil dari bagian tanah yang ini untuk kami dan hasil dari bagian tanah yang itu untuk mereka. Maka terkadang bagian tanah yang ini mengeluarkan hasilnya dan bagian tanah yang itu tidak mengeluarkan hasilnya. Maka beliau melarang kami dari hal tersebut. Adapun jika membayar sewanya dengan perak; maka tidak mengapa.

٣٠٧- وَلِمُسْلِمٍ عَنْ حَنْظَلَةَ بْنِ قَيْسٍ، قَالَ: سَأَلْتُ

رَافِعَ بْنِ خَدِيجٍ عَنِ كِرَاءِ الْأَرْضِ بِالذَّهَبِ وَالْوَرِقِ؟ فَقَالَ:  
لَا بَأْسَ بِهِ، إِنَّمَا كَانَ النَّاسُ يُؤَاجِرُونَ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ ﷺ  
بِمَا عَلَى الْمَازِيَانَاتِ، وَأَقْبَالَ الْجَدَاوِلِ، وَأَشْيَاءَ مِنَ الزَّرْعِ،  
فَيَهْلِكُ هَذَا، وَيَسْلَمُ هَذَا، وَيَسْلَمُ هَذَا، وَيَهْلِكُ هَذَا، وَلَمْ  
يَكُنْ لِلنَّاسِ كِرَاءٌ إِلَّا هَذَا، فَلِذَلِكَ زَجَرَ عَنْهُ، فَأَمَّا شَيْءٌ  
مَعْلُومٌ مَضْمُونٌ: فَلَا بَأْسَ بِهِ.

الْمَازِيَانَاتُ: الْأَنْهَارُ الْكِبَارُ، وَالْجَدَاوِلُ: نَهْرٌ صَغِيرٌ.

307- Dan dalam riwayat Muslim, dari Hanzhalah bin Qais, ia berkata: Saya bertanya kepada Rafi' bin Khadij رضي الله عنه tentang *kiraa'* (persewaan) tanah dengan pembayaran menggunakan emas dan perak; maka ia berkata: Tidak mengapa. Dahulu manusia melakukan persewaan pada zaman Rasulullah ﷺ dengan pembayaran berupa hasil dari tanah yang ada di aliran air sungai besar dan kecil, dan bagian-bagian lain dari tanaman. Sehingga bagian itu rusak dan yang ini selamat, atau sebaliknya: yang itu selamat dan yang ini rusak. Dan pada waktu itu tidak ada *Kiraa'* (persewaan) di kalangan manusia kecuali jenis semacam ini, oleh karena itulah beliau melarang darinya. Adapun kalau pembayarannya dengan sesuatu yang tertentu dan terjamin; maka tidak mengapa.

Faedah: *Kiraa'* adalah menyewakan tanah untuk digarap. Dan hukumnya boleh dengan syarat

pembayaran sewanya jelas.

Alat pembayaran untuk *kiraa* ' ada dua:

1. Uang atau barang; maka ini boleh.

2. Makanan, dan ini ada dua jenis:

a. Makanan yang jelas yang bukan hasil dari tanah tersebut; maka ini boleh.

b. Makanan yang merupakan hasil dari tanah tersebut; maka ini ada dua:

- Hasil untuk bagian tanah tertentu -seperti: tanah yang dekat dengan pengairan-; maka ini tidak boleh.

- Hasil yang jelas -seperti: sepertiga, setengah, dan semisalnya-:

Ada ulama yang mengatakan boleh -berdasarkan keumuman hadits-.

Dan ada yang mengatakan tidak boleh; karena pembayaran sewa harus dengan yang jelas dan pasti. Adapun kalau pembayarannya dengan setengah dari hasil -misalnya-; maka alat pembayaran ini tidak terlihat dan juga tidak jelas kadar dan sifatnya.

*Wallaahu A'lam.*

٣٠٨ - عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَضَى النَّبِيُّ ﷺ بِالْعُمْرِى لِمَنْ وَهَبَتْ لَهُ.  
وَفِي لَفْظٍ: ((مَنْ أَعْمَرَ عُمْرِي لَهُ وَلِعَقِبِهِ؛ فَإِنَّهَا

لِلَّذِي أُعْطِيَهَا، لَا تَرْجِعُ لِلَّذِي أُعْطَاهَا، لِأَنَّهُ عَطَاءٌ  
وَقَعَتْ فِيهِ الْمَوَارِيثُ))

وَقَالَ جَابِرٌ: إِنَّمَا الْعُمْرَى الَّتِي أَجَازَهَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ  
أَنْ يَقُولَ: هِيَ لَكَ وَلِعَقِبِكَ، فَأَمَّا إِذَا قَالَ: هِيَ لَكَ مَا  
عِشْتَ؛ فَإِنَّهَا تَرْجِعُ إِلَى صَاحِبِهَا.

308- Dari Jabir bin ‘Abdullah رضي الله عنه, ia berkata: Nabi ﷺ memutuskan dengan ‘*Umraa* dimiliki oleh orang yang diberi.”

Dalam suatu lafazh: “Barang siapa yang diberi secara ‘*Umraa* baginya dan bagi keturunannya; maka pemberian itu menjadi milik orang yang diberi dan tidak kembali kepada orang yang memberi; karena ia telah memberi sebuah pemberian yang akan diwariskan.”

Jabir berkata: ‘*Umraa* yang dibolehkan Rasulullah ﷺ adalah seorang mengatakan: “Ini untukmu dan untuk keturunanmu.” Adapun jika mengatakan: “Ini untukmu selama engkau hidup.”; maka pemberian itu kembali kepada pemiliknya.

٣٠٩ - وَفِي لَفْظٍ لِمُسْلِمٍ: ((أَمْسِكُوا عَلَيْكُمْ  
أَمْوَالَكُمْ، وَلَا تُفْسِدُوهَا، فَإِنَّهُ مَنْ أَعْمَرَ عُمْرَى؛ فَهِيَ  
لِلَّذِي أَعْمَرَهَا - حَيًّا وَمَيِّتًا - وَلِعَقِبِهِ))

309- Dan dalam suatu lafazh milik Muslim: **“Tahanlah harta-harta kalian dan janganlah kalian rusak! Sungguh, barangsiapa yang memberi secara ‘Umraa; maka pemberian itu menjadi milik orang yang diberi baik ketika masih hidup maupun setelah matinya, dan untuk keturunannya.”**”

Faedah: ‘Umraa adalah: seorang memberikan kepada orang lain dengan mengatakan *A’martuka Iyyaahu* (saya berikan ini kepadamu secara ‘Umraa); yakni: saya bolehkan engkau memanfaatkannya selama umurmu (selama engkau masih hidup).

Dan ini adalah jenis hibah (pemberian) yang dilakukan pada zaman Jahiliyyah; sehingga orang yang memberi menunggu kematian orang yang diberi agar pemberian tersebut kembali kepadanya.

Terkadang hal semacam ini memunculkan perselisihan dan permusuhan; sehingga syari’at menyetujui hibah (pemberian)nya dan membatalkan pengembalian (yakni: pemberian ‘Umraa tidak kembali kepada pemiliknya).

٣١٠ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ:  
(( لَا يَمْنَعَنَّ جَارٌ جَارَهُ: أَنْ يَغْرِزَ خَشْبَهُ عَلَى جِدَارِهِ ))  
ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ: مَا لِي أَرَاكُمْ عَنْهَا مُعْرِضِينَ؟! وَاللَّهِ  
لَأَرْمِينَ بِهَا بَيْنَ أَكْتافِكُمْ.

310- Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: **“Janganlah seseorang melarang tetangga-**

**nya untuk meletakkan kayu di dindingnya.”**  
Kemudian Abu Hurairah رضي الله عنه berkata: Kenapa saya melihat kalian berpaling dari (sunnah) ini?! Demi Allah, paksakan (sunnah) ini kepada kalian!

Faedah: Seorang tidak boleh melarang tetangganya untuk meletakkan kayu di dindingnya -seperti: untuk membuat landasan atap- selama tidak membahayakan. Hal itu agar tetangga tersebut tidak perlu mengeluarkan biaya untuk membuat dinding baru sebagai landasan kayunya tadi.

٣١١ - عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: ((مَنْ ظَلَمَ مِنَ الْأَرْضِ قَيْدَ شِبْرٍ؛ طَوَّقَهُ مِنْ سَبْعِ أَرْضِينَ))  
311- Dari ‘Aisyah رضي الله عنها, bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: **“Barangsiapa mengambil sejengkal tanah secara zhalim; maka akan dikalungkan kepadanya dari tujuh bumi.”**

Faedah: Haramnya mengambil tanah orang lain walaupun sedikit dan kerasnya ancaman atas orang yang melakukannya.

## بَابُ: اللُّقْطَةِ

### Bab: Luqathah (Barang Temuan)

Luqathah adalah: barang yang ditemukan di jalan atau lainnya, yang tidak diketahui siapa pemiliknya.

٣١٢ - عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ الْجُهَنِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سُئِلَ

رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَنْ لُقْطَةَ الذَّهَبِ أَوْ الْوَرِقِ؟ قَالَ: ((اعْرِفْ  
 وَكَاءَهَا وَعِفَاصَهَا، ثُمَّ عَرَّفَهَا سَنَةً، فَإِنْ لَمْ تُعْرِفْ  
 فَاسْتَنْفِقْهَا، وَلْتَكُنْ وَدِيعَةً عِنْدَكَ، فَإِنْ جَاءَ طَالِبُهَا  
 يَوْمًا مِنَ الدَّهْرِ؛ فَأَدِّهَا إِلَيْهِ)) وَسَأَلَهُ عَنْ ضَالَّةِ الْإِبِلِ؟  
 ((مَا لَكَ وَلِهَا؟! دَعَهَا، فَإِنَّ مَعَهَا حِذَاءَهَا وَسِقَاءَهَا،  
 تَرُدُّ الْمَاءَ، وَتَأْكُلُ الشَّجَرَ، حَتَّى يَجِدَهَا رَبُّهَا)) وَسَأَلَهُ  
 عَنِ الشَّاةِ؟ فَقَالَ: ((خُذْهَا، فَإِنَّمَا هِيَ لَكَ، أَوْ  
 لِأَخِيكَ، أَوْ لِلذَّنْبِ))

312- Dari Zaid bin Khalid Al-Juhani رضي الله عنه, ia berkata:  
 Rasulullah ﷺ ditanya tentang Luqathah emas dan perak.  
 Beliau menjawab: **“Kenalilah pengikat dan kantung  
 (yang ada pada)nya, kemudian umumkanlah selama  
 satu tahun. Kalau tidak dikenali; maka  
 manfaatkanlah dan itu menjadi wadi’ah (titipan)  
 padamu. Kalau suatu hari pemiliknya datang; maka  
 kembalikanlah.”** Ia bertanya tentang unta yang  
 ditemukan? Beliau menjawab: **“Apa urusanmu  
 dengannya? Dia punya sepatu dan tempat  
 penampungan air (perutnya), bisa mendatangi air  
 (untuk minum) dan bisa makan dari pepohonan;  
 sampai nantinya ia bisa ditemukan oleh  
 pemiliknya.”** Ia bertanya lagi tentang kambing yang  
 ditemukan? Beliau menjawab: **“Ambillah, karena itu**

**untukmu, atau untuk saudaramu, atau untuk serigala.”**

Faedah-Faedah:

1. Bolehnya mengambil barang atau binatang temuan selain unta.

2. Seorang yang menemukan barang temuan; maka ia harus mengetahui semua ciri-cirinya; agar nantinya bisa mengetahui kejujuran atau kedustaan orang yang mengaku memilikinya.

3. Wajib menjaga barang temuan dan ini adalah amanah.

4. Wajibnya mengumumkan barang temuan selama satu tahun.

5. Setelah setahun diumumkan dan tidak ada yang mengaku memilikinya; maka orang yang menemukan boleh memanfaatkannya, tapi itu sebagai titipan; dalam artian: kalau ternyata -setelah setahun- pemiliknya datang; maka harus dikembalikan, atau dengan yang semisal, atau uang seharga barang tersebut.

**بَابُ: الْوَصَايَا**

**Bab: Wasiat**

Wasiat adalah: (1) perintah dari seseorang -kepada orang lain- untuk melakukan sesuatu setelah wafatnya, atau (2) derma seseorang dengan hartanya setelah wafatnya.

Dan yang dimaksud dalam bab ini adalah: yang kedua.

٣١٣ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ((مَا حَقُّ امْرِئٍ مُسْلِمٍ لَهُ شَيْءٌ يُوصِي فِيهِ، يَبِيتُ لَيْلَةً، أَوْ لَيْلَتَيْنِ، إِلَّا وَوَصِيَّتُهُ مَكْتُوبَةٌ عِنْدَهُ))

زَادَ مُسْلِمٌ: قَالَ ابْنُ عُمَرَ: فَوَاللَّهِ، مَا مَرَّتْ عَلَيَّ لَيْلَةٌ مُنْذُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ ذَلِكَ، إِلَّا وَوَصِيَّتِي عِنْدِي.

313- Dari ‘Abdullah bin ‘Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: **“Tidaklah berhak seorang muslim yang memilik sesuatu yang akan ia wasiatkan: untuk bermalam satu atau dua malam; melainkan wasiatnya telah tertulis di sisinya.”**

Muslim menambahkan: Ibnu ‘umar berkata: Demi Allah, tidak lewat dariku satu malam sejak aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda demikian; melainkan wasiatku sudah ada di sisiku.

Faedah-Faedah:

1. Disyari’atkan untuk berwasiat. Dan wasiat ini termasuk keindahan Islam, dimana Islam menjadikan orang yang memiliki harta agar sebagian hartanya: kembali pahalanya kepadanya setelah wafatnya.
2. Anjuran yang kuat untuk menulis wasiat, bagi orang yang memiliki sesuatu yang akan ia wasiatkan.

٣١٤ - عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ رضي الله عنه، قَالَ: جَاءَنِي رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم يَعُودُنِي عَامَ حَجَّةِ الْوُدَاعِ مِنْ وَجَعِ اشْتَدَّ بِي، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَدْ بَلَغَ بِي مِنَ الْوَجَعِ مَا تَرَى، وَأَنَا ذُو مَالٍ، وَلَا يَرِثُنِي إِلَّا ابْنَةٌ، أَفَأَتَصَدَّقُ بِثُلثِي مَالِي؟ قَالَ: ((لَا)) قُلْتُ: فَالشَّطْرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: ((لَا)) قُلْتُ: فَالثُّلُثُ؟ قَالَ: ((الثُّلُثُ، وَالثُّلُثُ كَثِيرٌ، إِنَّكَ أَنْ تَذَرَ وَرَثَتَكَ أَغْنِيَاءَ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَذَرَهُمْ عَالَةً يَتَكَفَّفُونَ النَّاسَ، وَإِنَّكَ لَنْ تُنْفِقَ نَفَقَةً تَبْتَغِي بِهَا وَجْهَ اللَّهِ إِلَّا أُجِرْتَ بِهَا، حَتَّى مَا تَجْعَلُ فِي فِي امْرَأَتِكَ)) قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أُخَلِّفُ بَعْدَ أَصْحَابِي؟ قَالَ: ((إِنَّكَ لَنْ تُخَلِّفَ، فَتَعْمَلَ عَمَلًا تَبْتَغِي بِهِ وَجْهَ اللَّهِ، إِلَّا أَزْدَدَتْ بِهِ دَرَجَةً وَرِفْعَةً، وَلَعَلَّكَ أَنْ تُخَلِّفَ حَتَّى يَنْتَفِعَ بِكَ أَقْوَامٌ وَيُضِرَّ بِكَ آخَرُونَ، اللَّهُمَّ أَمْضِ لِأَصْحَابِي هِجْرَتَهُمْ، وَلَا تَرُدَّهُمْ عَلَى أَعْقَابِهِمْ، لَكِنَّ الْبَائِسُ سَعْدُ ابْنِ حَوْلَةَ» يَرِثُنِي لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم أَنْ مَاتَ بِمَكَّةَ.

314- Dari Sa'd bin Abi Waqqash ؓ, ia berkata: Rasulullah ﷺ datang menjengukku -pada tahun Haji Wada'- ketika saya sakit keras. Saya berkata: Wahai Rasulullah, sakitku parah sebagaimana anda lihat dan saya orang yang punya harta sementara tidak ada yang mewarisiku kecuali seorang anak perempuanku, bolehkah aku bersedekah (berwasiat) dengan dua pertiga hartaku? Beliau bersabda: **“Tidak.”** Saya berkata: Bolehkah setengahnya wahai Rasulullah? Beliau bersabda: **“Tidak.”** Saya berkata: Bagaimana kalau sepertiga? Beliau bersabda: **“(Boleh) sepertiga dan sepertiga itu banyak. Engkau meninggalkan ahli warismu dalam keadaan cukup: lebih baik dari pada meninggalkan mereka dalam keadaan meminta-minta kepada manusia. Dan sungguh, tidaklah engkau berinfak dengan suatu infak yang engkau harapkan wajah Allah dengannya; melainkan engkau diberi pahala atasnya, sampai apa yang engkau suapkan ke mulut istrimu.”** (Sa'd) berkata: Saya bertanya: Wahai Rasulullah, apakah aku akan tetap tinggal (di Makkah) sepeninggal para shahabatku? Beliau menjawab: **“Engkau tidak akan ditinggal, (tidaklah) engkau mengamalkan suatu amalan yang engkau harapkan dengannya wajah Allah; melainkan akan menambah derajat dan ketinggianmu. Dan mudah-mudahan engkau panjang umur sampai sebagian kaum mengambil manfaat darimu (kaum muslimin) dan sebagian yang lain mendapat bahaya denganmu (kaum kafirin). Ya Allah, sempurnakanlah bagi para shahabatku hijrah mereka dan janganlah engkau kembalikan mereka ke belakang. Akan tetapi yang**

**kasihan adalah Sa'd bin Khaulah.”** Rasulullah ﷺ sedih karena dia (Sa'd bin Khaulah) meninggal di Makkah.

Faedah-Faedah:

1. Disukai untuk berwasiat dan hendaknya dengan sepertiga harta atau kurang dari itu.
2. Tidak boleh berwasiat lebih dari sepertiga bagi orang yang memiliki ahli waris.
3. Menyediakan dan menyiapkan harta untuk ahli waris yang membutuhkan adalah lebih utama dibandingkan bersedekah untuk selain mereka; karena ahli waris adalah yang paling berhak mendapatkan kebaikan dibandingkan selain mereka.

٣١٥ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: لَوْ أَنَّ النَّاسَ غَضُّوا مِنَ الثُّلُثِ إِلَى الرَّبْعِ، فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ((الثُّلُثُ، وَالثُّلُثُ كَثِيرٌ))

315- Dari ‘Abdullah bin ‘Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, ia berkata: Seandainya manusia mengurangi (wasiat) dari sepertiga ke seperempat, karena sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda (tentang wasiat): “**(Boleh) sepertiga, dan sepertiga itu banyak.**”

Faedah: Ibnu ‘Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا memahami dari sabda Nabi ﷺ: “sepertiga itu banyak”; bahwa: boleh berwasiat dengan sepertiga dari harta, akan tetapi yang lebih utama adalah kurang dari sepertiga -seperti: seperempat-.

## بَابُ: الْفَرَائِضِ

### Bab: Fara-idh (Waris)

Yaitu: ilmu tentang pembagian harta warisan untuk dibagi di antara orang-orang yang berhak untuk mendapatkannya.

٣١٦ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنه، عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم  
قَالَ: ((أَلْحِقُوا الْفَرَائِضَ بِأَهْلِهَا، فَمَا بَقِيَ؛ فَهُوَ لِأَوْلَى  
رَجُلٍ ذَكَرٍ))

316- Dari ‘Abdullah bin ‘Abbas رضي الله عنه, dari Nabi صلى الله عليه وسلم beliau bersabda: “**Berikanlah warisan kepada Ahlul Fara-idh (*Ash-haabul Furuudh*), dan yang tersisa; maka diberikan kepada laki-laki yang terdekat (*Ashabah*).**”

وَفِي رِوَايَةٍ: ((أَقْسِمُوا الْمَالَ بَيْنَ أَهْلِ الْفَرَائِضِ عَلَى  
كِتَابِ اللَّهِ، فَمَا تَرَكَتِ الْفَرَائِضُ فَلِأَوْلَى رَجُلٍ ذَكَرٍ))

Dan dalam suatu riwayat: “**Bagilah harta di antara Ahlul Fara-idh (*Ash-haabul Furuudh*) sesuai Kitabullah, dan yang tersisa dari Fara-idh (bagian *Ash-haabul Furuudh*); maka diberikan kepada laki-laki yang terdekat (*Ashabah*).**”

Faedah-Faedah:

1. Orang-orang yang mendapat warisan ada dua jenis:

a. *Ash-haabul Furuudh*; yakni: orang-orang yang mendapat bagian sesuai dengan ketentuan dalam Kitabullah dengan ukuran: setengah, seperempat, seperdelapan, dua pertiga, sepertiga, atau seperenam.

b. *'Ashabah*; yakni: orang-orang yang mendapat warisan tanpa ukuran tertentu.

2. Hukum *'Ashabah* adalah:

a. Dia mengambil seluruh harta jika dia bersendiri.

b. Kalau ada *Shaahib Fardh*; maka dia mengambil sisa setelahnya.

c. Dan kalau *Ash-haabul Furuudh* menghabiskan warisan; maka tidak ada sisa bagi *'Ashabah* sama sekali.

3. Kalau ada 2 (dua) *'Ashabah* atau lebih; maka arah *'Ashabah* sesuai urutannya adalah sebagai berikut:

a. *Bunuwwah* (anak).

b. *Ubuwwah* (bapak).

c. *Ukhuwwah* (saudara) dan para *Ibn* (anak laki-laki) mereka.

d. Kemudian para *'Amm* (saudara laki-laki dari bapak) dan para *Ibn* mereka.

e. Kemudian Wala'; yaitu: *mu'tiq* (tuan yang pernah membebaskannya kalau si mayit adalah bekas budak), dan *'Ashabah* dari *Mu'tiq* tersebut yang *'Ashabah Bin Nafsi*; seperti: anak laki-lakinya (*Ibn*), bapaknya (*Ab*), dan saudara laki-lakinya (*Akh*).

Maka didahulukan dari mereka: yang paling dekat arahnya.

٣١٧- عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَتَنْزِلُ غَدًا فِي دَارِكَ بِمَكَّةَ؟ قَالَ: ((وَهَلْ تَرَكَ لَنَا عَقِيلًا مِنْ رِبَاعٍ؟))  
٣١٨- ثُمَّ قَالَ: ((لَا يَرِثُ الْمُسْلِمُ الْكَافِرَ، وَلَا الْكَافِرُ الْمُسْلِمَ))

317- Dari Usamah bin Zaid رضي الله عنه, ia berkata: Saya bertanya: Wahai Rasulullah, apakah engkau besok akan tinggal di rumahmu di Makkah? Beliau menjawab: **“Apakah ‘Aqil menyisakan tempat bagi kami?”**

318- Kemudian beliau bersabda: **“Muslim tidak mewarisi orang kafir dan orang kafir tidak mewarisi muslim.”**

Faedah-Faedah:

1. Ketika Abu Thalib mati dalam keadaan kafir; maka ia meninggalkan empat orang anak: (1)‘Ali, (2)Ja’far -keduanya sudah masuk Islam-, (3)‘Aqil - waktu itu belum masuk Islam- dan (4)Thalib -tidak masuk Islam sampai matinya-. Maka yang mewaris rumah-rumahnya hanyalah ‘Aqil dan Thalib. Kemudian setelah Thalib mati; maka rumah-rumah itu seluruhnya milik ‘Aqil, dan ‘Aqil pun menjual semuanya; sehingga

ketika Fat-hu Makkah; maka tidak tersisa lagi rumah untuk ditinggali Nabi ﷺ.

2. Tidak ada saling mewarisi antara muslim dengan kafir, jika yang meninggal seorang muslim; maka ahli waris yang kafir: tidak mendapat warisan, demikian juga jika yang meninggal adalah orang kafir; maka ahli waris yang muslim: tidak mendapat warisan.

۳۱۹- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ:  
نَهَى عَنْ بَيْعِ الْوَلَاءِ وَهَبَّتِهِ.

319- Dari ‘Abdullah bin ‘Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, bahwa Nabi ﷺ melarang dari jual beli wala’ dan hibah (memberikan)nya (kepada orang lain).

Faedah: Sebab-sebab yang menjadikan seorang menjadi ahli waris ada 3 (tiga):

1. Nasab, terbagi menjadi tiga:

(1)- *Ushuul*: *Ab, Jadd, Abu Jadd, Jadd Jadd*, dan seterusnya ke atas. Demikian juga *Umm, Umm Umm, Umm Ab*, dan semisalnya.

(2)- *Furuu’*: *Ibn, Bintun, Ibn Ibn, Bintu Ibn*.

(3)- *Hawaasyi*: *Akh, Ukhtun, ‘Amm*, dan semisalnya.

2. Pernikahan, sehingga *Zauj* atau *Zaujah* menjadi ahli waris.

3. Wala’ (pembebasan budak). Maka orang yang pernah membebaskan seorang budak -dan orang ini dinamakan: *Mu’tiq-*; dia menjadi ahli waris dari bekas

budak tersebut. Jika ternyata *Mu'tiq* sudah meninggal; maka anak-anaknya bisa menggantikannya menjadi ahli waris dari bekas budak tersebut.

Maka, wala' ini tidak bisa dijual dan diberikan kepada orang lain.

٣٢٠ - عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: كَانَتْ فِي بَرِيرَةَ ثَلَاثُ سُنَنِ: خَيْرْتُ عَلَى زَوْجِهَا حِينَ عَنَقْتُ، وَأَهْدَيْ لَهَا لَحْمًا، فَدَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ، وَالْبُرْمَةُ عَلَى النَّارِ، فَدَعَا بِطَعَامٍ، فَأَتَيْتُ بِخُبْزٍ وَأُذْمٍ مِنْ أَدَمِ الْبَيْتِ، فَقَالَ: ((أَلَمْ أَرَ الْبُرْمَةَ عَلَى النَّارِ فِيهَا لَحْمٌ؟)) فَقَالُوا: بَلَى، يَا رَسُولَ اللَّهِ، ذَلِكَ لَحْمٌ تُصَدِّقُ بِهِ عَلَى بَرِيرَةَ، فَكَرِهْنَا أَنْ نُطْعِمَكَ مِنْهُ، فَقَالَ: ((هُوَ عَلَيْهَا صَدَقَةٌ، وَهُوَ لَنَا مِنْهَا هَدِيَّةٌ)) وَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((إِنَّمَا الْوَلَاءُ لِمَنْ أَعْتَقَ))

320- Dari 'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, ia berkata: Pada Barirah ada tiga sunnah (hukum): (1)Ketika dibebaskan; ia diberikan pilihan atas suaminya (yang masih budak). (2)Dia diberi hadiah daging, maka ketika Rasulullah ﷺ masuk menemuiku sedangkan di periuk ada daging yang dimasak; maka beliau meminta makanan. Maka beliau diberikan roti dengan lauk yang biasa ada di rumah, maka beliau bersabda: **“Bukankah di periuk ada daging yang dimasak?”** Mereka berkata: Benar

wahai Rasulullah, itu daging yang disedekahkan kepada Barirah; sehingga kami tidak mau memberikan anda makan darinya. Maka beliau bersabda: **“(Daging) itu adalah sedekah baginya (Barirah) dan menjadi hadiah darinya bagi kita.”** (3) Dan Nabi ﷺ bersabda (dalam pembebasan Barirah): **“Sesungguhnya wala’ itu hanyalah untuk yang memerdekakan.”**

Faedah-Faedah:

1. Seorang budak perempuan yang dinikahi oleh budak laki-laki dan menjadi istrinya, jika budak perempuan itu dibebaskan; maka ia ia diberi pilihan: Apakah ingin melanjutkan pernikahan tersebut dan terus bersama suaminya yang masih budak? Atau dia ingin agar pernikahannya dibatalkan (*fashk*)?

2. Jika seorang yang fakir diberi sedekah kemudian ia menghadiahkannya kepada orang yang tidak halal menerima sedekah; maka pemberiannya ini hukumnya boleh, karena sedekah telah menjadi hak milik fakir tersebut; sehingga ia boleh menggunakan sesuai keinginannya.

3. Wala’ hanya berlaku bagi *Mu’tiq* (orang yang memerdekakan budak).

## كِتَابُ النِّكَاحِ

### Kitab Nikah

Pernikahan adalah fitrah manusia. Oleh karena itu, Islam menganjurkan umatnya untuk menikah, karena nikah merupakan *ghariizah insaaniyyah* (naluri kemanusiaan). Apabilah *ghariizah* (naluri) ini tidak dipenuhi dengan jalan yang sah -yaitu: pernikahan-; maka ia akan mencari jalan-jalan setan yang menjerumuskan manusia ke lembah hitam.

٣٢١ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رضي الله عنه، قَالَ: قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ؛ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصْرِ، وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ؛ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ، فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ))

321- Dari ‘Abdullah bin Mas’ud رضي الله عنه, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda kepada kami: “**Wahai para pemuda! Barangsiapa di antara kalian berkemampuan untuk menikah; maka menikahlah, karena nikah itu lebih menundukkan pandangan, dan lebih membentengi farji (kemaluan). Dan barangsiapa yang tidak mampu; maka hendaklah ia shaum (berpuasa), karena shaum itu dapat menahan syahwatnya.**”

Faedah-Faedah:

1. Dorongan kepada para pemuda yang sudah mampu untuk membayar mahar dan menafkahi: untuk menikah.

2. Di antara hikmah pernikahan adalah: menjaga kemaluan masing-masing dari suami dan istri: agar tidak terjatuh kepada yang haram.

٣٢٢ - عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رضي الله عنه، أَنَّ نَفَرًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم سَأَلُوا أَزْوَاجَ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم عَنْ عَمَلِهِ فِي السِّرِّ؟ فَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَا أَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَا أَكُلُ اللَّحْمَ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَا أَنَامُ عَلَى فِرَاشٍ، فَحَمِدَ اللَّهُ وَآتَى عَلَيْهِ، وَقَالَ: ((مَا بَالُ أَقْوَامٍ قَالُوا كَذَا وَكَذَا؟ لَكِنِّي أُصَلِّي وَأَنَامُ، وَأَصُومُ وَأُفْطِرُ، وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ، فَمَنْ رَغِبَ عَن سُنَّتِي؛ فَلَيْسَ مِنِّي))

322- Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, bahwa sekelompok orang dari shahabat Nabi صلى الله عليه وسلم bertanya kepada istri-istri Nabi صلى الله عليه وسلم tentang amalan beliau ketika tidak diketahui orang lain. (Setelah dijawab); maka sebagian mereka berkata: Saya tidak akan menihahi wanita. Sebagian lagi berkata: Saya tidak akan makan daging. Dan sebagian yang lain berkata: Saya tidak akan tidur di atas kasur. Maka beliau memuji Allah dan menyanjung-Nya kemudian bersabda: **“Kenapa ada orang-orang yang berkata demikian dan demikian?! Akan tetapi saya**

**shalat dan saya tidur, saya berpuasa dan saya berbuka (tidak berpuasa), dan saya menikahi wanita. Maka barangsiapa yang berpaling dari sunnahku; ia bukan dariku.”**

Faedah: Tidak mau menikah -dengan alasan agar fokus ibadah-: bukan termasuk sunnah Nabi ﷺ. Justru menikah itu merupakan sunnah para nabi (sebagaimana dalam QS. Ar-Ra'd: 38).

۳۲۳- عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: رَدَّ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَلَى عُثْمَانَ بْنِ مَظْعُونٍ: التَّبْتُ، وَلَوْ أذِنَ لَهُ؛ لَا خَتَصَيْنَا.

323- Dari Sa'd bin Abu Waqqash رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata: Rasulullah ﷺ menolak membujang dari 'Utsman bin Mazh'un. Kalaulah beliau izinkan baginya; maka sungguh, kami akan melakukan kebiri pada diri kami.

Faedah-Faedah:

1. Larangan dari hidup membujang dan tidak mau menikah walaupun dengan alasan agar fokus ibadah.

2. Larangan dari kebiri karena akan memutus keturunan, sedangkan Nabi ﷺ justru berbangga pada hari kiamat: dengan banyaknya pengikut beliau.

۳۲۴- عَنْ أُمِّ حَبِيبَةَ بِنْتِ أَبِي سُفْيَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّهَا قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، انكح أختي ابنة أبي سفيان، فقال:

((أَوْتُحِبِّينَ ذَلِكَ؟!)) فَقُلْتُ: نَعَمْ، لَسْتُ لَكَ بِمُخْلِيةٍ،  
وَأَحَبُّ مَنْ شَارَكَنِي فِي خَيْرٍ: أُخْتِي، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((إِنَّ  
ذَلِكَ لَا يَحِلُّ لِي)) قَالَتْ: فَإِنَّا نَحَدِّثُ أَنَّكَ تُرِيدُ أَنْ  
تَنْكَحَ بِنْتَ أَبِي سَلَمَةَ، قَالَ: ((بِنْتُ أُمِّ سَلَمَةَ؟!)) قُلْتُ:  
نَعَمْ، قَالَ: ((إِنَّهَا لَوْ لَمْ تَكُنْ رَيْبَتِي فِي حَجْرِي؛ مَا  
حَلَّتْ لِي، إِنَّهَا لَا بِنْتُ أَخِي مِنَ الرِّضَاعَةِ، أَرْضَعْتَنِي وَأَبَا  
سَلَمَةَ: ثَوْبَةُ، فَلَا تَعْرِضَنَّ عَلَيَّ بَنَاتِكُنَّ، وَلَا أَخَوَاتِكُنَّ))

324- Dari Ummu Habibah binti Abu Sufyan رَضِيَ اللهُ عَنْهَا, bahwa ia berkata: Wahai Rasulullah, nikahilah saudariku, putri Abu Sufyan. Beliau bersabda: **“Apa kamu suka hal tersebut?!”** Saya berkata: Iya, saya tidak ingin bersendiri dengan anda, dan orang yang paling aya sukai untuk berserikat denganku dalam kebaikan adalah saudariku. Maka Nabi ﷺ bersabda: **“Hal itu tidak halal bagiku.”** Ia berkata lagi: Kami diberitahu bahwa anda ingin menikahi putri Abu Salamah. Beliau bertanya: **“Putri Ummu Salamah?!”** Saya menjawab: Iya. Beliau bersabda: **“Kalaulah ia bukan rabibah (anak tiri)ku yang ada dalam pemeliharaanku; maka ia tidak halal bagiku. Sungguh, ia adalah putri dari saudara sepersusuan-ku, Tsuwaibah telah menyusuiku dan Abu Salamah. Maka janganlah kalian menawarkan putri-putri dan saudari-saudari kalian kepadaku.”**

قَالَ عُرْوَةُ: وَتُؤَيَّبَةُ مَوْلَاةٌ لِأَبِي لَهَبٍ، كَانَ أَبُو لَهَبٍ  
 أَعْتَقَهَا، فَأَرْضَعَتِ النَّبِيَّ ﷺ، فَلَمَّا مَاتَ أَبُو لَهَبٍ؛ أُرِيَهُ  
 بَعْضُ أَهْلِهِ بِشَرِّ حَيْبَةٍ، قَالَ لَهُ: مَاذَا لَقِيتَ؟ قَالَ لَهُ أَبُو  
 لَهَبٍ: لَمْ أَلْقَ بَعْدَكُمْ خَيْرًا، غَيْرَ أَنِّي سُقِيتُ فِي هَذِهِ  
 بَعْتَا فِتْنِي تُؤَيَّبَةَ.

الْحَيْبَةُ: الْحَالَةُ، بِكَسْرِ الْحَاءِ.

‘Urwah berkata: Tsuwaibah adalah bekas budak Abu Lahab. Dahulu Abu Lahab memerdekakannya, maka ia menyusui Nabi ﷺ. Tatkalai Abu Lahab mati; maka sebagian keluarganya bermimpi melihat Abu Lahab dalam keadaan paling jelek. Ia (keluarganya) bertanya kepadanya: Apa yang engkau dapati? Abu Lahab berkata kepadanya: Saya tidak dapati kebaikan sama sekali setelah (meninggalkan) kalian, hanya saja saya diberi minum dengan (sedikit) ini disebabkan saya membebaskan Tsuwaibah.

*Al-Hiibah*: adalah *al-Haalah* (keadaan). (*Al-Hiibah*) dengan mengkasrahkan huruf ha’.

Faedah-Faedah:

1. Larangan menikahi saudari istri, dan larangan ini juga terdapat dalam Al-Qur-an (QS. An-Nisa’: 23).
2. Larangan menikahi anak perempuan istri (anak tiri).

3. Larangan menikahi anak perempuan dari saudara sepersusuan.

4. Larangan menikahi saudari istri adalah sementara, dalam artian ketika istrinya meninggal; maka dibolehkan untuk menikahi saudari istri.

٣٢٥ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم:  
(( لَا يُجْمَعُ بَيْنَ الْمَرْأَةِ وَعَمَّتِهَا، وَلَا بَيْنَ الْمَرْأَةِ  
وَخَالَتِهَا ))

325- Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: **“Tidak boleh digabungkan (dalam pernikahan) antara seorang wanita dengan ‘ammah (saudari ayah)nya dan tidak juga antara seorang wanita dengan khalah (saudari ibu)nya.”**

Faedah-Faedah:

1. Tidak boleh mempoligami seorang wanita dengan ‘ammah (saudari ayah)nya dan tidak juga dengan khalah (saudari ibu)nya.

2. Hadits ini mengkhususkan firman Allah *Ta’alaa* -setelah menyebutkan wanita-wanita yang haram untuk dinikahi-:

﴿... وَأُحِلَّ لَكُمْ مَّا وَرَاءَ ذَلِكَ...﴾

“...Dan dihalalkan bagimu selain (perempuan-perempuan) yang demikian itu...” (QS. An-Nisa’: 24)

Yakni: selain wanita-wanita yang diharamkan yang

telah disebutkan.

Maka zhahir (lahiriyah) ayat ini menuntut pembolehan penggabungan ini (antara seorang wanita dengan ‘ammah atau khalah-nya), akan tetapi hadits di atas mengkhususkan keumuman ayat.

۳۲۶ - عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((إِنَّ أَحَقَّ الشُّرُوطِ أَنْ تُوفُوا بِهِ: مَا اسْتَحَلَلْتُمْ بِهِ الْفُرُوجَ))

326- Dari ‘Uqbah bin ‘Amir رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: **“Sungguh, syarat yang paling berhak untuk kalian penuhi adalah: syarat yang dengannya kalian menghalalkan kemaluan (wanita).”**

Faedah: Syarat yang paling berhak untuk dipenuhi adalah: syarat-syarat dalam pernikahan selama tidak bertentangan dengan syari’at. Maka jika seorang wanita mensyaratkan -ketika akad nikah atau sebelumnya-: agar maharnya diletakkan dari kebiasaan, atau setelah menikah ia tidak mau keluar dari daerahnya -dan semisalnya-; maka jika suami setuju: wajib atasnya untuk memenuhinya.

۳۲۷ - عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ نَهَى عَنْ نِكَاحِ الشَّعَارِ.

327- Dari Ibnu ‘Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, bahwa Rasulullah ﷺ

melarang dari nikah syighar.

وَالشَّيْغَارُ: أَنْ يُزَوِّجَ الرَّجُلُ ابْنَتَهُ عَلَى أَنْ يُزَوِّجَهُ الْآخَرُ  
ابْنَتَهُ، وَلَيْسَ بَيْنَهُمَا الصَّدَاقُ.

Dan syighar adalah: seorang laki-laki menikahkan putrinya dengan seseorang dan orang itu harus menikahkan putrinya dengannya, dan tidak ada mahar di antara keduanya.

Faedah: Haramnya nikah syighar, karena masing-masing dari wali mensyaratkan kepada calon suami dari wanita yang ada dalam perwaliannya untuk menikahkan dengannya: wanita yang ada dalam perwaliannya juga. Maka syarat ini mengandung kezhaliman terhadap wanita; seolah-olah ia adalah barang dagangan.

٣٢٨ - عَنْ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رضي الله عنه، أَنَّ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم  
نَهَى عَنْ نِكَاحِ الْمُتْعَةِ يَوْمَ خَيْبَرَ، وَعَنْ لُحُومِ الْحُمْرِ  
الْأَهْلِيَّةِ.

328- Dari ‘Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, bahwa Nabi صلى الله عليه وسلم melarang dari nikah mut’ah pada perang Khaibar, dan melarang dari daging keledai negeri.

Faedah: Haramnya nikah mut’ah; yaitu: menikahi seorang wanita untuk waktu tertentu, kemudian setelah habis waktunya; maka keduanya berpisah walaupun tanpa thalaq.

٣٢٩ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((لَا تُنْكَحُ الْأَيِّمُ حَتَّى تُسْتَأْمَرَ، وَلَا تُنْكَحُ الْبِكْرُ حَتَّى تُسْتَأْذَنَ)) قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَيْفَ إِذْنُهَا؟ قَالَ: ((أَنْ تَسْكُتَ))

329- Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwa Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda: **“Janda tidak dinikahkan sebelum dimintai perintahnya, dan gadis tidak dinikahkan sebelum dimintai izin.”** Mereka bertanya: Wahai Rasulullah, bagaimana (tanda bahwa) gadis mengizinkan? “Beliau bersabda: **“Gadis itu diam.”**”

Faedah: Jika wali akan menikahkan wanita yang ada dalam perwaliannya; maka harus ada keridha'an dari wanita tersebut:

- Jika wanita tersebut adalah janda; maka harus ada ketegasan bahwa ia setuju.

- Kalau masih gadis; maka cukup dengan diamnya, karena bisa jadi ia malu untuk mengutarakan keinginannya.

٣٣٠ - عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: جَاءَتِ امْرَأَةٌ رِفَاعَةَ الْقُرْظِيِّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَتْ: كُنْتُ عِنْدَ رِفَاعَةَ الْقُرْظِيِّ فَطَلَّقَنِي، فَبَتَّ طَلَاقِي، فَتَزَوَّجْتُ بَعْدَهُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنِ

الرَّيْبِ، وَإِنَّمَا مَعَهُ مِثْلُ هُدْبَةِ الثَّوْبِ، فَتَبَسَّمَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ،  
 فَقَالَ: ((أَتُرِيدِينَ أَنْ تَرْجِعِي إِلَيَّ رِفَاعَةَ؟ لَا، حَتَّى  
 تَذُوقِي عُسَيْلَتَهُ، وَيَذُوقَ عُسَيْلَتِكَ)) قَالَتْ: وَأَبُو بَكْرٍ  
 عِنْدَهُ، وَخَالِدُ بْنُ سَعِيدٍ بِالْبَابِ يَنْتَظِرُ أَنْ يُؤَدِّنَ لَهُ، فَنَادَى:  
 يَا أَبَا بَكْرٍ، أَلَا تَسْمَعُ إِلَيَّ هَذِهِ مَا تَجْهَرُ بِهِ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ  
 ﷺ؟

330- Dari 'Aisyah رضى الله عنها, ia berkata: Istri Rifa'ah Al-Qurazhi mendatangi Nabi ﷺ, ia berkata: Tadinya saya istri Rifa'ah Al-Qurazhi kemudian ia menthalaq (menceraikan)ku sampai dengan thalaq tiga. Kemudian saya menikah dengan 'Abdurrahman bin Zabir, tapi miliknya (kemaluannya) seperti ujung kain. Maka Rasulullah ﷺ tersenyum, beliau bersabda: **“Apakah engkau ingin kembali dengan Rifa'ah? Tidak boleh, sampai engkau mencicipi madunya ('Abdurrahman bin Zabir) dan ia mencicipi madumu.”** Ia ('Aisyah) berkata: Dan Abu Bakar ada di sisi beliau sedangkan Khalid bin Sa'id ada di pintu sedang menunggu untuk diizinkan masuk, maka ia (Khalid) menyeru: Wahai Abu Bakar! Tidakkah engkau mendengar wanita ini dan apa yang ia katakan secara terang-terangan di sisi Rasulullah ﷺ?!

Faedah: Seorang wanita yang telah dithalaq tiga oleh suaminya; maka dia tidak boleh menikah lagi dengan suami tersebut sampai wanita itu menikah lagi

dengan laki-laki lain dan telah berhubungan dengannya. Maka hadits ini menunjukkan bahwa makna firman Allah:

﴿... حَتَّى تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ...﴾

“...sebelum dia menikah dengan suami yang lain...”  
(Qs. Al-Baqarah: 230)

Yakni: tidak cukup hanya dengan akad nikah, akan tetapi harus sudah berhubungan. Baru kalau ia kemudian bercerai dengan suami barunya ini: ia dibolehkan kembali menikah dengan suami yang lama.

۳۳۱- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رضي الله عنه، قَالَ: مِنَ السُّنَّةِ إِذَا  
تَزَوَّجَ الْبِكْرَ عَلَى الثَّيِّبِ: أَقَامَ عِنْدَهَا سَبْعًا وَقَسَمَ، وَإِذَا  
تَزَوَّجَ الثَّيِّبَ عَلَى الْبِكْرِ: أَقَامَ عِنْدَهَا ثَلَاثًا ثُمَّ قَسَمَ.  
قَالَ أَبُو قِلَابَةَ: وَلَوْ شِئْتُ لَقُلْتُ: إِنَّ أَنَسًا رَفَعَهُ إِلَى  
النَّبِيِّ صلوات الله عليه.

331- Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia berkata: Termasuk Sunnah: jika seorang laki-laki yang sudah menikah kemudian menikah lagi dengan gadis; maka ia harus tinggal dengannya selama tujuh hari, kemudian baru menggilir. Dan jika menikahi janda; maka harus tinggal bersamanya tiga hari, kemudian baru menggilir.

Abu Qilabah berkata: Kalau saya mau; maka saya katakan: Sungguh, Anas memarfukan (menyandar-

kan)nya kepada Nabi ﷺ.

Faedah-Faedah:

1. Hadits ini menunjukkan pengutamakan terhadap istri yang baru atas istri pertama:

- Jika istri yang baru adalah gadis; maka suami tinggal bersamanya selama tujuh hari.

- Jika istri yang baru adalah janda; maka suami tinggal bersamanya selama tiga hari.

2. Yang dimaksud “tingal” bersama istri baru adalah: disesuaikan dengan kebiasaan. Yang jelas masuk dalam makna “tinggal” adalah: bermalam, adapun siangnya; maka seorang suami butuh untuk mengurus perkara-perkara dunianya -pekerjaan dan lainnya- serta perkara-perkara agamanya.

۳۳۲- عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَأْتِيَ أَهْلَهُ قَالَ: بِسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ، وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا، فَإِنَّهُ إِنْ يُقَدَّرَ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ فِي ذَلِكَ؛ لَمْ يَضُرَّهُ الشَّيْطَانُ أَبَدًا))

332- Dari Ibnu ‘Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “**Kalaulah seorang dari kalian ingin mendatangi istrinya kemudian berdo’a: ‘Bismillah, ya Allah, jauhkanlah kami dari setan dan jauhkanlah setan dari apa yang Engkau rezkikan kepada**

**kami’; sungguh, jika ditakdirkan (oleh Allah): keduanya memiliki anak dari hasil berhubungan tersebut; niscaya setan tidak akan membahayakan (anak) tersebut selama-lamanya.”**

Faedah: Disukai bagi orang yang akan menggauli istrinya: untuk membaca do’a yang disebutkan dalam hadits ini.

۳۳۳ - عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ رضي الله عنه، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ: ((إِيَّاكُمْ وَالذُّخُولَ عَلَى النِّسَاءِ)) فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَفَرَأَيْتَ الْحَمُو؟ قَالَ: ((الْحَمُو الْمَوْتُ))

وَلِمُسْلِمٍ: عَنْ أَبِي الطَّاهِرِ، عَنِ ابْنِ وَهْبٍ، قَالَ: سَمِعْتُ اللَّيْثَ يَقُولُ: الْحَمُو: أَخُو الزَّوْجِ وَمَا أَشْبَهَهُ مِنْ أَقَارِبِ الزَّوْجِ: ابْنِ الْعَمِّ وَنَحْوِهِ.

333- Dari ‘Uqbah bin ‘Amir رضي الله عنه, bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: **“Jauhilah oleh kalian: masuk pada wanita!”** Maka ada seorang laki-laki dari Anshar yang bertanya: Wahai Rasulullah, bagaimana dengan ipar? Beliau menjawab: **“Ipar adalah maut.”**

Dan Muslim meriwayatkan dari Abu Thahir, dari Ibnu Wahb, ia berkata: Saya mendengar Laits berkata: Ipar adalah: saudara suami dan semisalnya dari kerabat suami: anak ‘amm (saudara ayah) dan semisalnya.

Faedah-Faedah:

1. Larangan dari masuk pada wanita yang bukan mahram dan berduaan dengannya, hal ini sebagai bentuk *saddu dzarii'ah* (menutup jalan) yang bisa mengantarkan kepada perzinaan.

2. Larangan ini berlaku umum pada semua wanita yang bukan mahram, termasuk seorang yang memiliki saudara dan saudara tersebut telah beristri; maka tidak boleh juga masuk dan berduaan dengan istri saudaranya tersebut.

### بَابُ: الصَّدَاقِ

#### **Bab: Mahar**

Yakni: harta yang diberikan kepada seorang wanita karena melangsungkan akad nikah dengannya.

٣٣٤ - عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ  
أَعْتَقَ صَفِيَّةَ، وَجَعَلَ عِتْقَهَا صَدَاقَهَا.

334- Dari Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwa Rasulullah ﷺ membebaskan Shafiyah (dari perbudakan) dan beliau jadikan pembebasannya sebagai mahar untuk (menikahi)nya.

Faedah: Seorang yang memiliki budak perempuan; maka ia boleh membebaskannya kemudian menikahi-nya, dan menjadikan pembebasannya tersebut sebagai maharnya.

٣٣٥ - عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ جَاءَتْهُ امْرَأَةٌ، فَقَالَتْ: إِنِّي وَهَبْتُ نَفْسِي لَكَ، فَقَامَتْ طَوِيلًا، فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، زَوِّجْنِيهَا، إِنْ لَمْ يَكُنْ لَكَ بِهَا حَاجَةٌ، فَقَالَ: ((هَلْ عِنْدَكَ مِنْ شَيْءٍ تُصَدِّقُهَا؟)) فَقَالَ: مَا عِنْدِي إِلَّا إِزَارِي هَذَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((إِزَارَكَ إِنْ أُعْطِيَتْهَا؛ جَلَسْتَ وَلَا إِزَارَ لَكَ، فَالْتَمَسْ شَيْئًا)) قَالَ: مَا أَجِدُ، قَالَ: ((الْتَمَسْ وَلَوْ خَاتَمًا مِنْ حَدِيدٍ)) فَالْتَمَسَ، فَلَمْ يَجِدْ شَيْئًا، فَقَالَ: رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((زَوِّجْتُكَهَا بِمَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ))

335- Dari Sahl bin Sa'd As-Sa'idi رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwa Rasulullah ﷺ didatangi oleh seorang perempuan, ia berkata: Sungguh, saya menghibahkan diriku kepada anda. Maka (perempuan) tersebut berdiri lama. Maka ada seorang laki-laki berkata: Wahai Rasulullah, nikahkanlah saya dengannya, jika engkau tidak punya keinginan dengannya. Beliau bersabda: **“Apakah engkau memiliki sesuatu untuk menjadi maharnya?”** Ia berkata: Saya tidak punya apa-apa kecuali izar (pakaian bawah)ku ini. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: **“Izar (pakaian bawah)mu, kalau engkau berikan kepadanya; maka engkau duduk dengan tidak punya izar. Carilah yang lain.”** Ia berkata: Saya

tidak menemukan. Beliau bersabda: **“Carilah, walaupun cincin dari besi.”** Maka ia mencari, maka ia tidak mendapati apa pun. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: **“Saya nikahkan engkau dengannya dengan Al-Quran yang ada padamu (sebagai maharnya).”**

Faedah-Faedah:

1. Seroang wanita boleh menghibahkan dirinya kepada Nabi ﷺ dan beliau boleh menikahnya tanpa mahar. Dan ini di antara kekhususan bagi Nabi ﷺ - sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Ahzab: 50-

2. Seorang wanita yang ingin menikah boleh menawarkan dirinya kepada laki-laki yang shalih: untuk dinikahi.

3. Nabi ﷺ boleh menikahkan seorang wanita dari umat beliau walaupun wanita tersebut masih memiliki wali, hal ini berdasarkan keumuman firman Allah:

﴿التَّيُّبُ أَوْلَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ...﴾

*“Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin dibandingkan diri mereka sendiri...”* (QS. Al-Ahzab: 6)

Dan juga berdasarkan hadits ini, dimana ada laki-laki yang minta kepada Nabi ﷺ untuk dinikahkan dengan seorang wanita; tanpa ditanya apakah wanita itu punya wali atau tidak. Dan ini juga di antara kekhususan bagi Nabi ﷺ .

4. Wajibnya mahar dalam pernikahan.

5. Mahar hendaknya dengan harta.

6. Bolehnya menjadikan pengajaran Al-Quran kepa-

da istri sebagai mahar. Akan tetapi zhahir (lahiriyah) dari hadits ini menunjukkan bahwa: tidak sah menjadikan pengajaran Al-Qur-an sebagai mahar bagi orang yang mampu untuk membayar mahar dengan harta.

۳۳۶- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رضي الله عنه، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم رَأَى عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَوْفٍ، وَعَلَيْهِ رَدْعُ زَعْفَرَانٍ، فَقَالَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم: ((مَهْمِمْ؟)) فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، تَزَوَّجْتُ امْرَأَةً، قَالَ: ((مَا أَصَدَقْتَهَا؟)) قَالَ: وَزَنَ نَوَاةٍ مِنْ ذَهَبٍ، قَالَ: ((بَارَكَ اللَّهُ لَكَ، أَوْلِمَ وَلَوْ بِشَاةٍ))

336- Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم melihat ‘Abdurrahman bin ‘Auf dan padanya ada bekas minyak wangi za’faran. Maka Nabi صلى الله عليه وسلم bertanya: “**Ada kabar apa?**” Ia menjawab: Wahai Rasulullah, saya menikahi seorang wanita. Beliau bertanya lagi: “**Apa maharmu untuknya?**” Ia menjawab: Sebiji (5 dirham) emas. Beliau bersabda: “**Semoga Allah berkahi bagimu. Adakanlah walimah walaupun dengan seekor kambing.**”

Faedah-Faedah:

1. Perkara mahar adalah perkara yang telah tetap dalam syari’at, oleh karena itu Nabi صلى الله عليه وسلم tidak menanyakan: “Apakah engkau memberinya mahar?” Akan tetapi beliau langsung menanyakan: “Apa maharmu untuknya?”

2. Disukai untuk meringankan mahar, karena ‘Abdurrahman bin ‘Auf رضي الله عنه -yang termasuk orang kaya-: hanya memberikan mahar 5 dirham.

3. Disukai untuk mendo’akan orang yang menikah dengan keberkahan.

4. Perintah untuk mengadakan *Waliimatul ‘Urs* (resepsi pernikahan); yakni: menghadirkan makanan untuk pernikahan. Dan bagi orang yang berkecukupan; maka hendaknya tidak kurang dari seekor kambing.

## كِتَابُ الطَّلَاقِ

### Kitab Thalaq (Cerai)

Thalaq adalah: melepaskan ikatan pernikahan.

٣٣٧- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّهُ طَلَّقَ امْرَأَةً لَهُ وَهِيَ حَائِضٌ، فَذَكَرَ عُمَرُ لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَتَغَيَّظَ فِيهِ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ، ثُمَّ قَالَ: ((لِيَرَا جَعَهَا، ثُمَّ يُمَسِّكُهَا حَتَّى تَطْهُرَ، ثُمَّ تَحِيضَ فَتَطْهُرَ، فَإِنْ بَدَأَ لَهُ أَنْ يُطَلِّقَهَا؛ فَلْيُطَلِّقْهَا قَبْلَ أَنْ يَمْسَسَهَا، فَتِلْكَ الْعِدَّةُ، كَمَا أَمَرَ اللَّهُ ﻋَزَّ وَجَلَّ))

وَفِي لَفْظٍ: ((حَتَّى تَحِيضَ حَيْضَةً مُسْتَقْبَلَةً، سِوَى حَيْضَتِهَا الَّتِي طَلَّقَهَا فِيهَا))

وَفِي لَفْظٍ، فَحُسِبَتْ مِنْ طَلَاقِهَا، وَرَاجَعَهَا عَبْدُ اللَّهِ كَمَا أَمَرَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ.

337- Dari ‘Abdullah bin ‘Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, bahwa ia menthalaq (menceraikan) istrinya ketika sedang haidh. Maka ‘Umar menyebutkan hal tersebut kepada Rasulullah ﷺ, maka Rasulullah ﷺ pun marah karenanya, kemudian beliau bersabda: **“Hendaklah ia merujuk (istri)nya, kemudian menahan (tidak**

**menceraikan)-nya sampai ia suci, kemudian ia haidh lalu suci. Kalau ia (Ibnu ‘Umar) mau; maka silahkan menceraikannya sebelum berhubungan dengannya. Itulah ‘iddah yang Allah ﷻ perintahkan.”**

**Dalam suatu lafazh: “Sampai ia haidh dengan haidh selanjutnya -selain haidh yang ia (Ibnu ‘Umar) menthalaqnya- pada (waktu) haidh tersebut.”**

Dalam lafazh yang lain: Maka thalagnya dihitung, dan ‘Abdullah (bin ‘Umar) merujuknya sesuai perintah Rasulullah ﷺ.

Faedah-Faedah:

1. Thalag adalah mubah; karena Rasulullah ﷺ tidak mengingkari thalag yang dilakukan oleh ‘Abdullah bin ‘Umar ؓ, yang beliau ingkari hanyalah bahwa thalag tersebut dijatuhkan ketika istri sedang haidh.

2. Haramnya menjatuhkan thalag ketika istri sedang haidh, dan ini termasuk thalag bid’iy yang tidak sesuai dengan syari’at. Dan para ulama berselisih tentang: dihitung atau tidaknya thalag ini.

3. Zhahir (lahiriyah) hadits ini menunjukkan: wajibnya merujuk istri yang dithalag ketika haidh.

4. Thalag yang disyari’atkan adalah: thalag yang dijatuhkan ketika istri dalam keadaan suci setelah haidh dan belum digauli. Akan tetapi bagi orang menthalag istrinya ketika haidh; maka disukai untuk menunggu sampai suci yang kedua -sebagaimana zhahir (lahiriyah) dari hadits ini-.

5. Haramnya menthalaq istri pada keadaan suci setelah haidh akan tetapi sudah digauli.

٣٣٨- عَنْ فَاطِمَةَ بِنْتِ قَيْسِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّ أَبَا عَمْرٍو بْنَ حَفْصٍ طَلَّقَهَا الْبَتَّةَ، وَهُوَ غَائِبٌ - وَفِي رِوَايَةٍ: طَلَّقَهَا ثَلَاثًا-، فَأُرْسِلَ إِلَيْهَا وَكَيْلُهُ بِشَعِيرٍ، فَسَخِطَتْهُ، فَقَالَ: وَاللَّهِ، مَا لَكَ عَلَيْنَا مِنْ شَيْءٍ، فَجَاءَتْ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ، فَذَكَرَتْ ذَلِكَ لَهُ، فَقَالَ: ((لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِ نَفَقَةٌ)) - وَفِي لَفْظٍ: ((وَلَا سَكْنَى))-.

فَأَمَرَهَا أَنْ تَعْتَدَ فِي بَيْتِ أُمِّ شَرِيكِ، ثُمَّ قَالَ: ((تِلْكَ امْرَأَةٌ يَغْشَاهَا أَصْحَابِي، اعْتَدِي عِنْدَ ابْنِ أُمِّ مَكْتُومٍ، فَإِنَّهُ رَجُلٌ أَعْمَى، تَضَعِينَ ثِيَابَكَ، فَإِذَا حَلَلْتَ؛ فَأَذِينِي))  
قَالَتْ: فَلَمَّا حَلَلْتُ ذَكَرْتُ لَهُ: أَنَّ مُعَاوِيَةَ بْنَ أَبِي سُفْيَانَ، وَأَبَا جَهْمٍ خَطَبَانِي، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((أَمَّا أَبُو جَهْمٍ: فَلَا يَضَعُ عَصَاهُ عَنْ عَاتِقِهِ، وَأَمَّا مُعَاوِيَةُ: فَصُعْلُوكٌ لَا مَالَ لَهُ، انكِحِي أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ)) فَكَرِهْتُهُ، ثُمَّ قَالَ: ((انكِحِي أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ)) فَنَكَحْتُهُ، فَجَعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا،

وَاعْتَبَطْتُ.

338- Dari Fathimah binti Qais رضي الله عنها, bahwa Abu ‘Amr bin Hafsh menthalanya yang terakhir ketika ia (Abu ‘Amr) sedang pergi -dalam suatu riwayat: menthalanya yang ketiga-. Maka ia (Abu ‘Amr) mengutus wakilnya dengan membawa gandum, maka (Fathimah) marah, lalu (wakil) tersebut berkata: Demi Allah, tidak ada hakmu yang wajib kami tunaikan sama sekali. Maka ia (Fathimah) mendatangi Rasulullah ﷺ dan menyebutkan hal tersebut kepada beliau, lalu beliau bersabda: **“Tidak ada hak nafkah bagimu atasnya.”** - dalam suatu lafazh: **“dan tidak juga: tempat tinggal.”**-.

Maka Rasulullah ﷺ memerintahkannya (Fathimah) agar menghabiskan masa ‘iddahnya dengan tinggal di kediaman Ummu Syarik. Akan tetapi kemudian beliau bersabda: **“Ia (Ummu Syarik) adalah perempuan yang sering dikunjungi para shahabatku. Habiskanlah ‘iddahmu di kediaman Ibnu Ummi Maktum, karena ia adalah laki-laki buta, sehingga engkau bisa meletakkan pakaianmu. Jika engkau telah halal (selesai ‘iddah); maka beritahukanlah kepadaku.”** Ia (Fathimah) berkata: Setelah saya halal; maka saya beritahukan kepada beliau bahwa: Mu’awiyah bin Abu Sufyan dan Abu Jahm telah melamarku. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: **“Adapun Abu Jahm; maka ia tidak meletakkan tongkat dari pundaknya. Adapun Mu’awiyah; maka ia miskin, tidak punya harta. Menikahlah dengan Usamah bin Zaid!”** Maka saya tidak menyukainya. Kemudian

beliau bersabda: “**Menikahlah dengan Usamah bin Zaid!**” Maka saya menikah dengannya, sehingga Allah jadikan kebaikan padanya, dan saya pun mendapatkan sesuatu yang didambakan (oleh para wanita).

Faedah: Seorang wanita yang thalaqnya sudah sampai tiga; maka tidak memiliki hak nafkah dan tempat tinggal selama masa ‘iddahnya.

## بَابُ: الْعِدَّةِ

### Bab: ‘Iddah

‘Iddah adalah: menunggunya seorang wanita dari menikah lagi setelah berpisah dengan suaminya yang dulu; baik berpisah karena suaminya meninggal atau wanita tersebut dithalaq.

٣٣٩ - عَنْ سُبَيْعَةَ الْأَسْلَمِيَّةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّهَا كَانَتْ تَحْتَ  
سَعْدِ بْنِ خَوْلَةَ - وَهُوَ مِنْ بَنِي عَامِرِ بْنِ لُؤَيٍّ وَكَانَ مِمَّنْ  
شَهِدَ بَدْرًا - فَتُوِّفِيَ عَنْهَا فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ، وَهِيَ حَامِلٌ،  
فَلَمْ تَنْشَبْ أَنْ وَضَعَتْ حَمْلَهَا بَعْدَ وَفَاتِهِ، فَلَمَّا تَعَلَّتْ  
مِنْ نَفَاسِهَا؛ تَجَمَّلَتْ لِلْخُطَّابِ، فَدَخَلَ عَلَيْهَا أَبُو  
السَّنَابِلِ بْنُ بَعْكَكٍ - رَجُلٌ مِنْ بَنِي عَبْدِ الدَّارِ - فَقَالَ  
لَهَا: مَا لِي أَرَاكَ مُتَجَمِّلَةً؟ لَعَلَّكَ تَرْجِينَ النِّكَاحَ؟! وَاللَّهِ

مَا أَنْتِ بِنَاكِحٍ حَتَّى يَمُرَّ عَلَيْكَ أَرْبَعَةُ أَشْهُرٍ وَعَشْرٌ، قَالَتْ  
 سُبَيْعَةُ: فَلَمَّا قَالَ لِي ذَلِكَ؛ جَمَعْتُ عَلَيَّ ثِيَابِي حِينَ  
 أَمْسَيْتُ، فَأَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ، فَسَأَلْتُهُ عَنْ ذَلِكَ؟ فَأَفْتَانِي  
 بِأَنِّي قَدْ حَلَلْتُ حِينَ وَضَعْتُ حَمْلِي، وَأَمَرَنِي بِالتَّزْوِجِ،  
 إِنْ بَدَأَ لِي.

قَالَ ابْنُ شَهَابٍ: وَلَا أَرَى بَأْسًا أَنْ تَتَزَوَّجَ حِينَ  
 وَضَعْتَ -وَإِنْ كَانَتْ فِي دَمِهَا- غَيْرَ أَنَّهُ لَا يَقْرُبُهَا  
 زَوْجُهَا حَتَّى تَطْهَرَ.

339- Dari Subai'ah Al-Aslamiyyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا, bahwa ia dahulunya menjadi istri Sa'd bin Khaulah -dan ia dari Bani 'Amir bin Luayy dan ikut perang Badar-, maka suaminya ini meninggal pada Haji Wada' ketika ia sedang hamil. Tidak lama kemudian ia melahirkan setelah wafatnya suaminya. Tatkala selesai dari nifasnya; maka ia berhias untuk orang-orang yang meminang. Maka, masuk menemuinya Abu Sanabil bin Ba'kak -seorang laki-laki dari Bani 'Abdud Dar-, ia berkata kepadanya: Kenapa saya melihatmu berhias? Mungkin engkau ingin menikah?! Demi Allah, engkau tidak boleh menikah sampai melewati empat bulan sepuluh hari. Maka Subai'ah berkata: Tatkala ia berkata demikian kepadaku; maka saya pakai pakaianku ketika sore, dan saya mendatangi Rasulullah ﷺ, maka saya

tanyakan hal itu kepada beliau. Beliau memberikan fatwa kepadaku bahwa saya telah halal ketika saya melahirkan dan beliau perintahkan kepadaku untuk menikah jika saya mau.

Ibnu Syihab berkata: Saya berpendapat tidak mengapa untuk menikah setelah melahirkan walaupun masih ada darah (nifas), hanya saja suaminya tidak boleh berhubungan dengannya sampai ia suci.

Faedah-Faedah:

1. 'Iddah wanita hamil yang ditinggal mati suaminya adalah sampai ia melahirkan bayinya.

2. Wanita hamil yang ditinggal mati suaminya kemudian ia melahirkan; maka boleh baginya untuk menikah walaupun masih nifas, sebagaimana pendapat Ibnu Syihab -yakni: Az-Zuhri-. Dan ini sesuai dengan zhahir (lahiriyyah) Al-Qur-an:

﴿...وَأُولَاتُ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ...﴾

“...Sedangkan perempuan-perempuan yang hamil; maka waktu 'iddah mereka itu ialah **sampai mereka melahirkan kandungannya...**” (QS. Ath-Thalaaq: 4)

٣٤٠ - عَنْ زَيْنَبِ بِنْتِ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: تُوِّفِي حَمِيمٌ لِأُمِّ حَبِيبَةَ، فَدَعَتْ بِصُفْرَةٍ، فَمَسَحَتْ بِذِرَاعَيْهَا، وَقَالَتْ: إِنَّمَا أَصْنَعُ هَذَا لِأَنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: ((لَا يَحِلُّ لِامْرَأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ: أَنْ تُحَدَّ فَوْقَ

ثَلَاثٍ، إِلَّا عَلَى زَوْجٍ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا))

340- Dari Zainab binti Ummu Salamah رضي الله عنها, ia berkata: Seorang yang dekat dengan Ummu Habibah meninggal, maka ia minta dibawakan minyak wangi berwarna kekuningan, ia usapkan ke kedua lengannya, kemudian ia berkata: Saya lakukan ini karena saya mendengar Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: **“Tidak halal bagi seorang wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir: untuk *ihdaad* (berkabung) melebihi tiga hari, kecuali atas suaminya: empat bulan sepuluh hari.”**

Faedah-Faedah:

1. *Ihdaad* (berkabung) adalah: seorang wanita tidak berhias dan tidak keluar dari rumah tanpa kebutuhan.
2. Seorang wanita yang ditinggal mati keluarganya - ayahnya, saudaranya, anaknya atau lainnya- dibolehkan untuk *ihdaad*, tapi tidak boleh lebih dari tiga hari.
3. Seorang wanita yang ditinggal mati suaminya: melakukan *ihdaad* selama empat bulan sepuluh hari, dan hukumnya wajib menurut jumhur ulama.

٣٤١ - عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ رضي الله عنها، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ: ((لَا تُحِدُ امْرَأَةٌ عَلَى مَيِّتٍ فَوْقَ ثَلَاثٍ، إِلَّا عَلَى زَوْجٍ: أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا، وَلَا تَلْبَسُ ثَوْبًا مَصْبُوغًا إِلَّا ثَوْبَ عَصَبٍ، وَلَا تَكْتَحِلُ، وَلَا تَمَسُّ طِيبًا، إِلَّا إِذَا

طَهَّرَتْ: نُبْدَةً مِنْ قُسْطٍ أَوْ أَظْفَارٍ))

العَصْبُ: ثِيَابٌ مِنَ الْيَمَنِ فِيهَا بَيَاضٌ وَسَوَادٌ.

341- Dari Ummu ‘Athiyyah رضي الله عنها, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Seorang wanita tidak berkabung atas seorang yang meninggal: melebihi tiga hari, kecuali berkabung atas suaminya: empat bulan sepuluh hari, tidak memakai pakaian yang dicelup (berwarna) kecuali pakaian ‘ashb, tidak memakai celak, dan tidak menyentuh minyak wangi; kecuali jika telah suci (dari haidh): sedikit dari qusth atau azhfar (jenis wewangian).”

‘Ashb adalah: pakaian dari Yaman yang ada putih dan hitamnya.

Faedah-Faedah:

1. Diharamkannya *ihdaad* melebihi tiga hari kecuali jika yang meninggal adalah suami; maka *ihdaad*-nya: empat bulan sepuluh hari.

2. Wanita yang sedang *ihdaad*; maka tidak boleh memakai pakaian yang digunakan sebagai perhiasan, tidak boleh memakai celak, dan tidak boleh memakai wewangian; kecuali untuk membersihkan bekas haidnya; maka dibolehkan sedikit saja.

٣٤٢ - عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رضي الله عنها، قَالَتْ: جَاءَتْ امْرَأَةً إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ ابْنَتِي تُؤْفِي

عَنْهَا زَوْجَهَا، وَقَدْ اشْتَكَّتْ عَيْنُهَا، أَفَنَكْحُلُهَا؟ فَقَالَ  
 رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((لَا)) -مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا- كُلُّ ذَلِكَ  
 يَقُولُ: ((لَا)) ثُمَّ قَالَ: ((إِنَّمَا هِيَ أَرْبَعَةُ أَشْهُرٍ وَعَشْرٌ،  
 وَقَدْ كَانَتْ إِحْدَاكُنَّ فِي الْجَاهِلِيَّةِ تَرْمِي بِالْبَعْرَةِ عَلَى  
 رَأْسِ الْحَوْلِ))

342- Dari Ummu Salamah رضي الله عنها, ia berkata: Seorang perempuan datang kepada Rasulullah ﷺ, ia berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya anak perempuanku ditinggal mati suaminya sedangkan matanya sakit, bolehkah kami memberinya celak? Rasulullah ﷺ bersabda: **“Tidak boleh.”** Beliau ulangi dua atau tiga kali, beliau mengulangi perkataan beliau: **“Tidak boleh.”** Kemudian beliau bersabda: **“(‘Iddah) itu hanyalah empat bulan sepuluh hari. Padahal dahulu salah seorang dari kalian pada zaman jahiliyyah melemparkan kotoran binatang (unta atau kambing) ketika sudah setahun (ber-‘iddah).”**

٣٤٣ - فَقَالَتْ زَيْنَبُ: كَانَتْ الْمَرْأَةُ إِذَا تُؤْفَى عَنْهَا  
 زَوْجَهَا؛ دَخَلَتْ حِفْشًا، وَلَبِسَتْ شَرَّ ثِيَابِهَا، وَلَمْ تَمَسَّ  
 طَبِيًّا وَلَا شَيْئًا حَتَّى تَمُرَّ بِهَا سَنَةٌ، ثُمَّ تُؤْتَى بِدَابَّةٍ -  
 حِمَارٍ أَوْ شَاةٍ أَوْ طَيْرٍ - فَتَفْتَضُّ بِهِ، فَقَلَّمَا تَفْتَضُّ بِشَيْءٍ

إِلَّا مَاتَ، ثُمَّ تَخْرُجُ، فَتُعْطَى بَعْرَةً فَتَرْمِي بِهَا، ثُمَّ تُرَاجِعُ  
بَعْدَ مَا شَاءَتْ مِنْ طَيْبٍ أَوْ غَيْرِهِ.

الْحِفْشُ: الْبَيْتُ الصَّغِيرُ، وَتَفْتَضُ: تَذُلُّكَ بِهِ  
جَسَدَهَا.

343- Zainab berkata: Dahulu seorang wanita jika ditinggal mati suaminya; maka ia masuk rumah kecil dan memakai pakaiannya yang terjelek, dan tidak menyentuh wewangian atau apa pun sampai lewat satu tahun. (Setelah setahun) kemudian ia dibawakan seekor binatang -keledai, kambing atau burung- yang ia gunakan untuk membersihkan diri. Hampir setiap ia menggunakan sesuatu (dari binatang) itu untuk membersihkan dirinya; maka (binatang) itu mati. Kemudian ia keluar dan diberi kotoran binatang kemudian ia lemparkan. Kemudian ia bisa kembali menggunakan yang ia inginkan dari wewangian atau pun lainnya.”

*Al-Hifsyu*: rumah kecil. *Taftadhdhu*: membersihkan badannya dengan itu.

Faedah-Faedah:

1. Wanita yang sedang *ihdaad* dilarang dari bercelak, karena bercelak termasuk berhias.
2. Bercelak bagi wanita yang sedang *ihdaad* tidak dibolehkan walaupun dengan alasan pengobatan.
3. ‘Iddah dan *ihdaad* dalam Islam sangatlah berbeda

dengan aturan jahiliyyah, dan keduanya ('iddah dan *ihdaad*) lebih mudah dan ringan dalam Islam dibandingkan dalam jahiliyyah.

## كِتَابُ اللَّعَانِ

### Kitab Li'an

Yang dimaksud dengan Li'an di sini adalah: jika seorang laki-laki menuduh istrinya berzina; maka dia dikenakan hadd (hukuman) menuduh zina: delapan puluh cambukan (sebagaimana dalam QS. An-Nur: 4); kecuali:

a. Suami menegakkan bukti: empat saksi yang 'adil (terpercaya); maka ditegakkan atas istri: hukum hadd bagi pezina yang telah menikah; yakni: rajam.

b. Jika tidak bisa menegakkan bukti; maka suami melakukan Li'an; sehingga gugur atas suami: hadd menuduh zina.

Dan cara Li'an adalah seperti yang Allah sebutkan dalam Surat An-Nur:

﴿ وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ... ﴾ الْآيَاتِ

“Dan orang-orang yang menuduh istrinya (berzina),...” sampai seterusnya ayat (QS. An-Nur: 6-9)

٣٤٤ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ فُلَانَ بْنَ فُلَانٍ  
قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَرَأَيْتَ لَوْ وَجَدَ أَحَدُنَا امْرَأَتَهُ عَلَى  
فَاحِشَةٍ، كَيْفَ يَصْنَعُ؟ إِنْ تَكَلَّمَ؛ تَكَلَّمَ بِأَمْرٍ عَظِيمٍ، وَإِنْ  
سَكَتَ؛ سَكَتَ عَلَى مِثْلِ ذَلِكَ، قَالَ: فَسَكَتَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

فَلَمْ يُجِبْهُ، فَلَمَّا كَانَ بَعْدَ ذَلِكَ؛ أَتَاهُ، فَقَالَ: إِنَّ الَّذِي  
سَأَلْتُكَ عَنْهُ قَدْ ابْتُلِيَتْ بِهِ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ وَعَجَلَ هُوَلاءِ الآيَاتِ  
فِي سُورَةِ النُّورِ: ﴿ وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ... ﴾ [النُّورُ: ٦]  
فَتَلَاهُنَّ عَلَيْهِ، وَوَعَّظَهُ، وَذَكَرَهُ، وَأَخْبَرَهُ: أَنَّ عَذَابَ الدُّنْيَا  
أَهْوَنُ مِنْ عَذَابِ الآخِرَةِ، فَقَالَ: لَا، وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ،  
مَا كَذَبْتُ عَلَيْهَا، ثُمَّ دَعَاها، وَوَعَّظَهَا، وَذَكَرَهَا، وَأَخْبَرَهَا:  
أَنَّ عَذَابَ الدُّنْيَا أَهْوَنُ مِنْ عَذَابِ الآخِرَةِ، فَقَالَتْ: لَا،  
وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ، إِنَّهُ لَكَاذِبٌ، فَبَدَأَ بِالرَّجُلِ، فَشَهِدَ  
أَرْبَعَ شَهَادَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ، ﴿ وَالْخَمْسَةَ أَنْ  
لَعَنَتَ اللَّهُ عَلَيْهِ إِنْ كَانَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴾ [النُّورُ: ٦]، ثُمَّ  
تَنَّى بِالْمَرْأَةِ، فَشَهِدَتْ أَرْبَعَ شَهَادَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ  
الْكَاذِبِينَ، ﴿ وَالْخَمْسَةَ أَنْ غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهَا إِنْ كَانَ مِنْ  
الصَّادِقِينَ ﴾ [النُّورُ: ٩]، ثُمَّ فَرَّقَ بَيْنَهُمَا، ثُمَّ قَالَ:  
((اللَّهُ يَعْلَمُ أَنَّ أَحَدَكُمَا كَاذِبٌ، فَهَلْ مِنْكُمَا تَائِبٌ؟))  
ثَلَاثًا.

وَفِي لَفْظٍ: ((لَا سَبِيلَ لَكَ عَلَيْهَا)) قَالَ: يَا رَسُولَ  
 اللَّهِ، مَا لِي؟ قَالَ: ((لَا مَالَ لَكَ، إِنْ كُنْتَ صَدَقْتَ  
 عَلَيْهَا؛ فَهُوَ بِمَا اسْتَحَلَّتْ مِنْ فَرْجِهَا، وَإِنْ كُنْتَ  
 كَذَبْتَ عَلَيْهَا؛ فَهُوَ أَبْعَدُ لَكَ مِنْهَا))

344- Dari ‘Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنه, bahwa fulan bin fulan berkata: Wahai Rasulullah, bagaimana jika salah seorang dari kami mendapati istrinya berbuat zina, apa yang ia lakukan? Kalau ia bicara (tentang perzinaan itu); maka ia membicarakan suatu perkara besar, kalau ia diam pun berarti ia diam atas (perkara besar) tersebut. Maka Nabi ﷺ diam dan tidak menjawabnya. Setelah kejadian itu; maka orang itu datang lagi dan berkata: Sungguh, perkara yang saya tanyakan kepada anda terjadi padaku. Maka Allah ﷻ menurunkan ayat-ayat dalam surat An-Nur: “Dan orang-orang yang menuduh istrinya (berzina)...” (QS. An-Nur: 6) Maka beliau membacakannya pada orang itu, menasehatinya, mengingatkannya dan mengabarkannya bahwa adzab dunia lebih ringan dari adzab akhirat. Maka orang itu berkata: Tidak, demi Dzat yang mengutusmu dengan membawa kebenaran, saya tidak berdusta mengenai (perzinaan) istriku. Kemudian beliau memanggil istri orang itu, beliau menasehatinya, mengingatkannya dan mengabarkannya bahwa adzab dunia lebih ringan dari adzab akhirat. Maka wanita itu berkata: Tidak, demi Dzat yang mengutusmu dengan membawa kebenaran, sesungguhnya suami saya berdusta. Maka beliau mulai

dengan yang laki-laki: ia bersaksi empat kali persaksian bersumpah dengan (nama) Allah bahwa sesungguhnya ia termasuk orang yang berkata benar. *“Dan (sumpah) yang kelima bahwa laknat Allah akan menimpanya jika ia termasuk orang yang berdusta.”* (QS. An-Nur: 7) Kemudian beliau lanjutkan dengan yang wanita: ia bersaksi empat kali persaksian bersumpah dengan (nama) Allah bahwa sesungguhnya dia (suaminya) termasuk orang-orang yang berdusta. *“Dan (sumpah) yang kelima bahwa kemurkaan Allah akan menimpanya (istri) jika dia (suaminya) itu termasuk orang yang berkata benar.”* (QS. An-Nur: 9)

Kemudian beliau memisahkan keduanya. Kemudian beliau bersabda: **“Allah mengetahui bahwa salah seorang dari kalian berdua telah berdusta. Apakah di antara kalian berdua ada yang mau bertaubat?”** Beliau katakan tiga kali.

Dalam suatu lafazh: **“Tidak ada jalan bagimu untuk kembali kepadanya.”** (Laki-laki) itu bertanya: Wahai Rasulullah, bagaimana dengan harta (mahar)ku? Beliau menjawab: **“Tidak ada (hak atas) harta (mahar) bagimu. Kalau engkau jujur tentang (perzinaan)nya; maka (mahar) itu sebagai ganti karena engkau telah menghalalkan kemaluannya (menikahinya). Dan jika engkau berdusta tentang (perzinaan)nya; maka (mahar) itu lebih layak lagi untuk tidak engkau ambil darinya.”**

Faedah-Faedah:

1. Disyari’atkannya Li’an jika suami menuduh istri berzina sedangkan ia tidak bisa menegakkan bukti.

## 2. Tata cara Li'an adalah:

(1)- Suami bersaksi lima kali persaksian dengan nama Allah bahwa istrinya berzina, dan berkata pada kelima kalinya: “Dan sungguh laknat Allah atasnya (suami) kalau dia termasuk dari para pendusta.”

(2)- Kemudian istri bersaksi lima kali dengan nama Allah bahwa suaminya termasuk dari para pendusta, dan istri berkata pada yang kelima kalinya: “Sungguh, murka Allah atasnya (istri) jika suaminya termasuk dari orang-orang jujur.”

## 3. Kalau Li'an sudah selesai:

a. Maka gugur hadd menuduh zina (80 cambukan) dari suami.

b. Dan hukuman rajam tertolak dari istri.

c. Dan terjadi perpisahan antara keduanya dan diharamkan keduanya bersatu lagi untuk selamanya.

٣٤٥ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَجُلًا رَمَى  
امْرَأَتَهُ، وَأَنْتَفَى مِنْ وَلَدِهَا فِي زَمَانِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ،  
فَأَمَرَهُمَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ، فَتَلَاعَنَا، كَمَا قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ، ثُمَّ  
قَضَى بِالْوَلَدِ لِلْمَرْأَةِ، وَفَرَّقَ بَيْنَ الْمُتَلَاعِنَيْنِ.

345- Dari ‘Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنهما, bahwa pada zaman Rasulullah ﷺ ada seorang laki-laki yang menuduh istrinya (berzina) dan menafikan anak (yang dikandung) istrinya. Maka Rasulullah ﷺ memerintah-

kan keduanya untuk melakukan li'an sesuai dengan yang Allah ﷻ firmankan. Kemudian beliau menghukumi anak untuk (dinisbatkan kepada) si wanita dan beliau memisahkan antara dua orang yang melakukan li'an tersebut.

Faedah: Jika seorang suami melakukan Li'an terhadap istrinya yang sedang hamil dan ia menyebutkan dalam Li'an bahwa anak yang dikandungnya bukan anaknya; maka anak tersebut dinafikan dari suami, dan dinisbatkan kepada istri.

٣٤٦ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ مِنْ بَنِي فَزَارَةَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَ: إِنَّ امْرَأَتِي وَلَدَتْ غُلَامًا أَسْوَدًا، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((هَلْ لَكَ مِنْ إِبِلٍ؟)) قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: ((فَمَا أَلْوَانُهَا؟)) قَالَ: حُمْرٌ، قَالَ: ((فَهَلْ فِيهَا مِنْ أَوْرَقٍ؟)) قَالَ: إِنَّ فِيهَا لَوْرَقًا، قَالَ: ((فَأَنَّى أَتَاهَا ذَلِكَ؟)) قَالَ: عَسَى أَنْ يَكُونَ نَزَعَهُ عِرْقٌ، قَالَ: ((وَهَذَا عَسَى أَنْ يَكُونَ نَزَعَهُ عِرْقٌ))

346- Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: Seorang laki-laki dari Bani Fazarah datang kepada Nabi ﷺ dan berkata: Sungguh, istriku melahirkan anak hitam. Maka Nabi ﷺ bertanya: “Apakah engkau memiliki unta?” Ia menjawab: Iya. Beliau bertanya lagi: “Apa warnanya?” Ia menjawab: Merah. Beliau bertanya

lagi: **“Apakah ada yang warnanya abu-abu?”** Ia menjawab: Sungguh, di antara unta-unta tersebut ada yang berwarna abu-abu. Beliau bertanya lagi: **“Maka dari mana abu-abu ini?”** Ia menjawab: Mungkin pada pendahulunya ada yang (berwarna) demikian. Beliau bersabda: **“Dan (anakmu yang hitam) ini bisa jadi karena pada pendahulunya ada yang (berwarna) demikian.”**

Faedah-Faedah:

1. Menuduh zina dengan sindiran tidak sama dengan menuduh zina dengan terang-terangan; yakni: orang yang menyindir tersebut tidak dikenakan hadd (hukuman) menuduh zina: delapan puluh cambukan.

2. Seorang suami tidak boleh menafikan anak yang dilahirkan oleh istrinya hanya karena semata-mata beda warna kulit seperti: suami & istri berkulit putih sedangkan anak yang dilahirkan istri: berkulit hitam-; karena bisa jadi ada dari nenek moyang suami atau istri yang berkulit hitam.

٣٤٧ - عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: اخْتَصَمَ سَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ وَعَبْدُ بْنُ زَمْعَةَ فِي غُلَامٍ، فَقَالَ سَعْدٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَذَا ابْنُ أُخِي عْتَبَةَ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ، عَهَدَ إِلَيَّ أَنَّهُ ابْنُهُ، أَنْظِرْهُ إِلَيَّ شَبَّهَهُ، وَقَالَ عَبْدُ بْنُ زَمْعَةَ: هَذَا أُخِي يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَوُلِدَ عَلَيَّ فِرَاشِ أَبِي مِنْ وَلِيدَتِهِ، فَنَظَرَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِلَيَّ شَبَّهَهُ،

فَرَأَى شَبَهَا بَيْنًا بَعْتَبَةَ، فَقَالَ: ((هُوَ لَكَ يَا عَبْدُ بَنِ زَمْعَةَ،  
الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ، وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ، وَاحْتَجِبِي مِنْهُ يَا سَوْدَةَ))  
فَلَمْ يَرَ سَوْدَةَ فَطُ

347- Dari ‘Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: Sa’d bin Abu Waqqash dan ‘Abd bin Zam’ah berselisih tentang seorang anak laki-laki. Sa’d berkata: Wahai Rasulullah, ini adalah anak saudarku ‘Utbah bin Abu Waqqash, ia mewasiatkan kepadaku bahwa ini ada anaknya. Lihatlah kemiripannya (dengan ‘Utbah). ‘Abd bin Zam’ah berkata: Ini adalah saudaraku wahai Rasulullah, ia dilahirkan di *firaasy* (ranjang) ayahku dari budak perempuannya. Maka Rasulullah ﷺ melihat kemiripannya; maka beliau melihat kemiripan yang jelas dengan ‘Utbah. Maka beliau bersabda: **“Anak ini milikmu wahai ‘Abd bin Zam’ah, anak dinisbatkan kepada (pemilik) *firaasy* (ranjang), adapun pezina; maka hanya mendapatkan batu. Berhijablah dari (anak) tersebut wahai Saudah!”** Maka anak itu tidak pernah melihat Saudah sama sekali.

Faedah-Faedah:

1. Aturan jahiliyyah menetapkan penisbatan anak kepada pezina jika ia mengaku bahwa itu anaknya, maka hukum Islam menetapkan bahwa anak dinisbatkan kepada pemilik *firaasy* (ranjang); yakni: suami atau pemilik budak yang digauli. Kecuali jika suami menafikannya dengan Li’an -sebagaimana telah disebutkan-.

2. Dalam hadits ini Rasulullah ﷺ memerintahkan istrinya; yaitu: Saudah binti Zam'ah -saudari 'Abd bin Zam'ah dan saudari dari anak yang diperselisihkan tersebut-: untuk berhijab dari anak tersebut sebagai bentuk kehati-hatian dan sikap wara'; karena Nabi ﷺ melihat kemiripannya dengan 'Utbah bin Abu Waqqash.

٣٤٨ - عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَيَّ مَسْرُورًا، تَبْرُقُ أَسَارِيرُ وَجْهِهِ، فَقَالَ: ((أَلَمْ تَرِي أَنَّ مُجَزَّزًا نَظَرَ آفِئًا إِلَى زَيْدِ بْنِ حَارِثَةَ وَأُسَامَةَ ابْنِ زَيْدٍ، فَقَالَ: إِنَّ بَعْضَ هَذِهِ الْأَقْدَامِ لَمِنْ بَعْضٍ)) وَفِي لَفْظٍ: وَكَانَ مُجَزَّزٌ قَائِفًا.

348- Dari 'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا bahwa ia berkata: Sungguh, Rasulullah ﷺ masuk menemuiku dalam keadaan berseri-seri, wajahnya memancarkan kegembiraan. Beliau bersabda: **“Tidakkah engkau tahu bahwa Mujazziz melihat kepada Zaid bin Haritsah dan Usamah bin Zaid kemudian berkata: Sungguh, sebagian kaki ini adalah (keturunan) dari sebagian yang lain.”**

Dalam suatu lafazh: Mujazziz adalah seorang qa-if (yang bisa mengetahui kemiripan).

Faedah: Ketika ada anggapan miring dari orang-orang jahiliyyah tentang Usamah bin Zaid yang dianggap bukan anaknya Zaid (bin Haritsah) -karena

Usamah hitam dan Zaid putih-; maka Nabi ﷺ gembira dengan perkataan seorang qa-if yang menguatkan hukum asal bahwa Usamah adalah anak dari Zaid - karena Zaid lah pemilik *firaasy* (ranjang) dalam masalah ini-.

٣٤٩ - عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: ذُكِرَ الْعَزْلُ لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ، فَقَالَ: ((وَلِمَ يَفْعَلُ ذَلِكَ أَحَدُكُمْ؟)) -وَلَمْ يَقُلْ: فَلَا يَفْعَلُ ذَلِكَ أَحَدُكُمْ- ((فَإِنَّهُ لَيْسَتْ نَفْسٌ مَخْلُوقَةٌ إِلَّا اللَّهُ خَالِقُهَا))

349- Dari Abu Sa'id Al-Khudri رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwa ia berkata: Disebutkan 'azl kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda: **“Kenapa seorang dari kalian melakukannya?”** -dan beliau tidak mengatakan: “Janganlah seorang dari kalian melakukannya!”- **“Sungguh, tidak seorang jiwa pun yang diciptakan melainkan Allah adalah penciptanya.”**

Faedah-Faedah:

1. 'Azl adalah: laki-laki mencabut kemaluannya dari kemaluan istrinya ketika akan mengeluarkan air mani, sehingga air mani ditumpahkan di luar kemaluan istri.
2. Dibolehkannya 'azl, akan tetapi hendaknya tidak dilakukan kecuali jika ada kebutuhan dan maslahat. Perawi menjelaskan bahwa Nabi ﷺ tidak dengan tegas melarang dari 'azl, akan tetapi beliau ﷺ mengisyaratkan bahwa: yang lebih utama adalah tidak melakukan 'azl.

٣٥٠ - عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: كُنَّا نَعَزِلُ  
وَالْقُرْآنُ يَنْزِلُ، لَوْ كَانَ شَيْئًا يُنْهَى عَنْهُ؛ لَنَهَانَا عَنْهُ الْقُرْآنُ.

350- Dari Jabir bin ‘Abdullah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, ia berkata: Kami melakukan ‘azl dan ketika itu Al-Qur-an masih turun. Kalaulah (‘azl) itu adalah sesuatu yang dilarang; tentulah Al-Qur-an akan melarang darinya.

Faedah-Faedah:

1. Jabir رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berdalil dengan *taqriir* (persetujuan) dari Allah atas bolehnya ‘azl, karena kalau ‘azl itu terlarang; tentunya Allah akan menjelaskan keharamannya dalam Al-Qur-an karena zaman tersebut masih zaman turunnya wahyu.

2. Kalimat kedua “Kalaulah...” dst: bukanlah perkataan Jabir رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ; akan tetapi perkataan Sufyan bin ‘Uyainah -salah seorang perawi-.

٣٥١ - عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ((لَيْسَ مِنْ رَجُلٍ ادَّعَى لِغَيْرِ أَبِيهِ -وَهُوَ يَعْلَمُهُ-؛ إِلَّا كَفَرَ، وَمَنْ ادَّعَى مَا لَيْسَ لَهُ؛ فَلَيْسَ مِنَّا وَلِيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ، وَمَنْ دَعَا رَجُلًا بِالْكَفْرِ أَوْ قَالَ: عَدُوَّ اللَّهِ -وَلَيْسَ كَذَلِكَ-؛ إِلَّا حَارَ عَلَيْهِ)) كَذَا عِنْدَ مُسْلِمٍ، وَالْبُخَارِيِّ نَحْوَهُ.

351- Dari Abu Dzarr رضي الله عنه, bahwa ia mendengar Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: **“Tidak ada seorang laki-laki pun yang mengaku-aku (keturunan) kepada selain bapaknya -sedangkan ia tahu-; maka siapkanlah tempatnya di neraka. Barangsiapa mengaku-aku yang bukan miliknya; maka bukan bagian dari kami dan hendaklah ia menyiapkan tempatnya di neraka. Dan barangsiapa menyeru laki-laki lain dengan kekafiran atau berkata: wahai musuh Allah -sedangkan laki-laki itu tidak demikian-; maka akan kembali kepadanya.”** Demikian dalam riwayat Muslim.

Faedah-Faedah:

1. Haramnya menisbatkan nasab kepada selain bapaknya, dan hal ini biasanya dilakukan karena: bapaknya terkenal jelek akhlaknya atau karena seorang tinggi kedudukannya sedangkan bapaknya biasa saja, dan bisa juga karena sebab-sebab lainnya.
2. Tidak boleh mengklaim (mengaku-aku) sesuatu yang bukan miliknya atau tidak ada padanya; baik berupa: harta, ilmu, nasab, keshalihan, nikmat, dan semisalnya.
3. Haramnya menyeru seorang muslim dengan kekafiran atau mengatakan bahwa ia adalah musuh Allah tanpa alasan yang syar’i.

## كِتَابُ الرَّضَاعِ

### Kitab Persusuan

Persusuan maknanya: istilah yang digunakan untuk sampainya air susu seorang perempuan ke lambung bayi. Dan perempuan itu menjadi mahram (haram dinikahi) bagi anak -jika anak itu laki-laki-, demikian juga keluarga perempuan tersebut dan keluarga suami; dengan ketentuan:

- Dilakukan sebelum bayi disapih.
- Dan jumlahnya 5 (lima) kali susuan atau lebih.
- Sehingga anak itu dan keturunannya menjadi anak & cucu dari ibu yang menyusui dan dari suaminya yang diistilahkan dengan pemilik air susu.
- Dan pengharaman berlaku dari arah ibu yang menyusui dan pemilik air susu (suaminya) sebagaimana berlakunya pengharaman dari segi nasab.

٣٥٢ - عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فِي بِنْتِ حَمْزَةَ: ((لَا تَحِلُّ لِي، يَحْرُمُ مِنَ الرَّضَاعِ مَا يَحْرُمُ مِنَ النَّسَبِ، وَهِيَ ابْنَةُ أُخِي مِنَ الرَّضَاعَةِ))

352- Dari Ibnu ‘Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda tentang anak perempuan Hamzah: **“Ia tidak halal bagiku, karena haram dari persusuan apa yang haram dari nasab. Sedangkan ia adalah putri dari saudara sepersusuanku.”**

Faedah-Faedah:

1. Jika ada dua anak laki-laki disusui oleh ibu susuan yang sama; maka keduanya menjadi saudara susuan.

2. Anak perempuan dari saudara susuan: haram dinikahi.

3. Apa yang diharamkan karena sebab nasab; maka diharamkan juga karena sebab persusuan. Dan yang diharamkan dikarenakan nasab (seperti dalam QS. An-Nisa': 23); yaitu:

(1)- Ibu dan terus ke atas.

(2)- Anak perempuan dan terus ke bawah, walaupun itu adalah anak perempuan dari anak perempuan.

(3)- Saudari perempuan secara mutlak.

(4)- Anak perempuan dari saudari perempuan.

(5)- Anak perempuan dari saudara laki-laki.

(6) & (7)- 'Ammah (saudari perempuan dari pihak bapak), Khaalah (saudari perempuan dari pihak ibu), baik itu (bapak & ibunya) secara langsung, atau ke atas (saudari perempuan kakek atau nenek).

Maka diharamkan juga tujuh dari persusuan; yaitu semisal dengan yang telah disebutkan.

353- عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((إِنَّ الرِّضَاعَةَ تُحَرِّمُ مَا يَحْرُمُ مِنَ الْوَلَادَةِ))  
353- Dari 'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, ia berkata: Rasulullah ﷺ

bersabda: “Sungguh, persusuan mengharamkan seperti yang haram dari kelahiran.”

Faedah: Setiap wanita yang diharamkan karena nasab; maka diharamkan juga yang semisal dengan persusuan. Maka ketika ibu kandung diharamkan; demikian juga ibu susuan, ketika saudari kandung diharamkan; maka demikian juga saudari sepersusuan, dan seterusnya.

٣٥٤ - عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: إِنَّ أَفْلَحَ - أَخَا أَبِي  
الْقُعَيْسِ - اسْتَأْذَنَ عَلَيَّ بَعْدَ مَا أَنْزَلَ الْحِجَابُ، فَقُلْتُ:  
وَاللَّهِ لَا آذَنُ لَهُ حَتَّى اسْتَأْذِنَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ، فَإِنَّ أَخَا أَبِي  
الْقُعَيْسِ لَيْسَ هُوَ أَرْضَعَنِي، وَلَكِنْ أَرْضَعْتَنِي امْرَأَةُ أَبِي  
الْقُعَيْسِ، فَدَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ  
اللَّهِ، إِنَّ الرَّجُلَ لَيْسَ هُوَ أَرْضَعَنِي، وَلَكِنْ أَرْضَعْتَنِي امْرَأَتُهُ،  
فَقَالَ: ((اِئْذَنِي لَهُ، فَإِنَّهُ عَمُّكَ، تَرَبَّتْ يَمِينُكَ))  
قَالَ عُرْوَةُ: فَبِذَلِكَ كَانَتْ عَائِشَةُ تَقُولُ: حَرِّمُوا مِنْ  
الرِّضَاعَةِ مَا يَحْرُمُ مِنَ النَّسَبِ.  
وَفِي لَفْظٍ: اسْتَأْذَنَ عَلَيَّ أَفْلَحُ، فَلَمْ آذَنُ لَهُ، فَقَالَ:  
أَتَحْتَجِبِينَ مِنِّي، وَأَنَا عَمُّكَ؟! فَقُلْتُ: كَيْفَ ذَلِكَ؟

قَالَ: أَرْضَعْتِكِ امْرَأَةً أُخِي بِلَبَنِ أُخِي، قَالَتْ: فَسَأَلْتُ  
رَسُولَ اللَّهِ ﷺ؟ فَقَالَ: ((صَدَقَ أَفْلَحُ، ائْذِنِي لَهُ))

354- Dari ‘Aisyah رضي الله عنها ia berkata: Sungguh, Aflah - saudara Abu Qu’ais- meminta izin (untuk menemui)ku setelah diturunkannya ayat hijab. Maka aku berkata: Demi Allah, saya tidak akan mengizinkannya sebelum saya minta izin kepada Rasulullah ﷺ. Karena sesungguhnya saudara Abu Qu’ais tidaklah menyusuiku, tapi istri Abu Qu’ais yang menyusuiku! Maka Rasulullah ﷺ masuk menemuiiku, dan aku katakan: Wahai Rasulullah, sungguh, bukan laki-laki itu yang menyusuiku, akan tetapi istrinya yang menyusuiku. Maka beliau bersabda: **“Izinkanlah ia, karena sesungguhnya ia adalah pamanmu, semoga tangan kananmu menempel tanah.”**

‘Urwah berkata: Dari situlah ‘Aisyah berkata: Haramkanlah karena persusuan seperti apa yang haram karena nasab.

Dalam suatu lafazh: Aflah minta izin menemuiiku, maka aku tidak mengizinkannya. Maka ia berkata: Kenapa engkau menutup diri dariku sedangkan saya adalah pamanmu? Saya bertanya: Bagaimana bisa? Ia berkata: Istri saudaraku telah menyusuimu dengan air susu milik saudaraku. (‘Aisyah) berkata: Saya bertanya kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau menjawab: **“Aflah benar, izinkanlah ia.”**

Faedah: Tetapnya hukum persusuan bagi suami dari ibu susuan dan kerabat suami tersebut. Maka, laki-laki

yang istrinya menyusui seorang perempuan (suami dari ibu susuan); maka laki-laki itu: merupakan mahram dari perempuan tersebut (bapak susuan) dan saudara laki-lakinya juga mahram bagi perempuan tersebut (paman susuan). Dan kalau yang disusui adalah anak laki-laki; maka saudari dari bapak susuan merupakan ‘*ammah* (bibi) susuan dari anak laki-laki tersebut.

٣٥٥ - عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: وَعِنْدِي رَجُلٌ، فَقَالَ: ((يَا عَائِشَةُ، مَنْ هَذَا؟))  
 قُلْتُ: أَحِي مِنَ الرَّضَاعَةِ، فَقَالَ: ((يَا عَائِشَةُ، انظُرْنَ مَنْ إِخْوَانُكُنَّ؟ فَإِنَّمَا الرَّضَاعَةُ مِنَ الْمَجَاعَةِ))

355- Dari ‘Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: Rasulullah ﷺ masuk menemuiku dan saya sedang bersama seorang laki-laki, maka beliau bertanya: **“Wahai ‘Aisyah, siapa ini?”** Saya menjawab: Saudaraku sepersusuan. Beliau bersabda: **“Wahai ‘Aisyah, lihatlah siapa saudara-saudaramu, karena persusuan itu dianggap jika karena lapar.”**

Faedah: Semata-mata menyusui; maka tidak menjadikan mahram, kecuali susuan yang mengenyangkan; yakni: yang diberikan sebelum anak berusia dua tahun, karena masa itu adalah masa menyusu bagi anak (sepaimana dalam QS. Al-Baqarah: 233) dan susuan dilakukan minimal lima kali (sepaimana dijelaskan oleh ‘Aisyah رضي الله عنها dalam HR. Muslim (no. 1452)).

٣٥٦- عَنْ عُقْبَةَ بْنِ الْحَارِثِ رضي الله عنه، أَنَّهُ تَزَوَّجَ أُمَّ  
يَحْيَى بِنْتَ أَبِي إِهَابٍ، فَجَاءَتْ أُمَّةً سَوْدَاءُ فَقَالَتْ: قَدْ  
أَرْضَعْتُكُمْ، فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم، فَأَعْرَضَ عَنِّي،  
قَالَ: فَتَنَحَيْتُ، فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لَهُ، فَقَالَ: ((وَكَيْفَ؟!))  
وَقَدْ زَعَمْتَ أَنْ قَدْ أَرْضَعْتُكُمْ))

356- Dari ‘Uqbah bin Harits رضي الله عنه, bahwa ia menikahi Ummu Yahya binti Abu Ihab. Kemudian datanglah seorang budak perempuan hitam dan ia berkata: Saya telah menyusui kalian berdua. Maka saya sebutkan hal itu kepada Nabi صلى الله عليه وسلم, dan beliau pun berpaling dariku. Ia (‘Uqbah) berkata: Maka saya menghadap lagi dan saya sebutkan hal itu kepada beliau. Beliau bersabda: **“Bagaimana lagi?! Ia telah mengatakan bahwa dirinya telah menyusui kalian berdua!”**

Faedah: Persaksian wanita diterima dalam persusuan, walaupun hanya seorang, dan walaupun perempuan itu adalah seorang budak.

٣٥٧- عَنْ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رضي الله عنه، قَالَ: خَرَجَ رَسُولُ  
اللَّهِ صلى الله عليه وسلم - يَعْزِي: مِنْ مَكَّةَ -، فَتَبِعَتْهُمْ ابْنَةُ حَمْزَةَ، تُنَادِي:  
يَا عَمِّ، فَتَنَاوَلَهَا عَلِيٌّ، فَأَخَذَ بِيَدِهَا، وَقَالَ لِفَاطِمَةَ:  
دُونَكِ ابْنَةُ عَمِّكَ فَاحْتَمِلِيهَا، فَاخْتَصَمَ فِيهَا عَلِيٌّ،

وَزَيْدٌ، وَجَعْفَرٌ، فَقَالَ عَلِيٌّ: أَنَا أَحَقُّ بِهَا، وَهِيَ ابْنَةُ  
 عَمِّي، وَقَالَ جَعْفَرٌ: ابْنَةُ عَمِّي وَخَالَتُهَا تَحْتِي، وَقَالَ  
 زَيْدٌ: ابْنَةُ أُخِي، فَقَضَىٰ بِهَا النَّبِيُّ ﷺ لِخَالَتِهَا، وَقَالَ:  
 ((الْخَالَةُ بِمَنْزِلَةِ الْأُمِّ)) وَقَالَ لِعَلِيِّ: ((أَنْتَ مِنِّي، وَأَنَا  
 مِنْكَ)) وَقَالَ لَجَعْفَرٍ: ((أَشْبَهْتَ خَلْقِي وَخُلُقِي)) وَقَالَ  
 لَزَيْدٍ: ((أَنْتَ أَخُونَا وَمَوْلَانَا))

357- Dari Bara' bin 'Azib ؓ, ia berkata: Rasulullah ﷺ keluar -yakni: dari Makkah-, maka beliau diikuti oleh anak perempuan Hamzah yang menyeru: Wahai paman! Maka 'Ali mengambil tangannya dan berkata kepada Fathimah: Ambillah anak pamanmu, gendonglah dia. Maka 'Ali, Zaid dan Ja'far berselisih tentang anak itu. 'Ali berkata: Saya yang lebih berhak mengasuhnya, ia anak pamanku. Ja'far berkata: Anak pamanku, dan khalah (saudari ibu)-nya adalah istriku. Zaid berkata: Anak dari saudaraku. Maka Nabi ﷺ memutuskan anak itu untuk diasuh khalah-nya, dan beliau bersabda: **“Khalah itu seperti ibu.”** Dan beliau bersabda kepada 'Ali: **“Engkau dariku dan saya darimu.”** Dan beliau bersabda kepada Ja'far: **“Tubuh dan akhlakmu menyerupaiku.”** Dan beliau bersabda kepada Zaid: **“Engkau adalah saudara dan maula kami.”**

Faedah-Faedah:

1. Hadits ini masuk dalam bab *الْحَصَانَةُ* (pengasuhan); yakni: menjaga anak kecil dari hal-hal yang membahayakannya serta melakukan hal-hal yang bermaslahat baginya.

2. Ibu paling didahulukan dalam *hadhaanah*, kemudian *khaalah* (saudari dari ibu).

